

TESIS

PEMBERIAN BIMBINGAN ANTISIPASI KEPADA ORANG TUA YANG OTORITER DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA ASUH DALAM MEMBERIKAN STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DI TK DHARMAWANITA KABUPATEN BANGKALAN



Oleh:

M. HASINUDDIN

NIM : 090810322 M

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2010

TESIS

PEMBERIAN BIMBINGAN ANTISIPASI KEPADA ORANG
TUA YANG OTORITER DAN PENGARUHNYA TERHADAP
MOTIVASI DALAM MEMBERIKAN STIMULASI
PERKEMBANGAN ANAK DI TH. DHARMAWATI
KABUPATEN BANGKALAN



Oleh :

M. HASINUDDIN

NIM : 0201002011

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2010

TESIS

PEMBERIAN BIMBINGAN ANTISIPASI KEPADA ORANG TUA YANG OTORITER DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA ASUH DALAM MEMBERIKAN STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DI TK DHARMAWANITA KABUPATEN BANGKALAN

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister Keperawatan (M.Kep)
Dalam Program Studi Magister Keperawatan
Fakultas Keperawatan UNAIR

Oleh :

M. HASINUDDIN

NIM : 090810322 M

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2010

1997

PADA SERTIFIKAT PEMERINTAH RI DAN REPUBLIK SINGAPORE
 TERAKREDITASI DAN BERKUALITAS
 SERTIFIKAT DAN SERTIFIKAT SINGKAPURA
 YANG BERKUALITAS DAN BERKUALITAS
 SERTIFIKAT DAN SERTIFIKAT SINGKAPURA
 SERTIFIKAT DAN SERTIFIKAT SINGKAPURA

Universitas Airlangga
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember

1997

M. HASINUDDIN


1997

MAKALAH DAN KERTASAN
 KERTASAN DAN KERTASAN AIRLANGGA
 KERTASAN DAN KERTASAN AIRLANGGA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : M. Hasinuddin
NIM : 090810322

Tanda Tangan : 

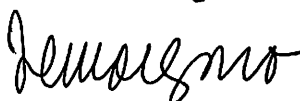
Tanggal : 9 Agustus 2010

LEMBAR PENGESAHAN

**TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 9 Agustus 2010**

Oleh

Pembimbing Ketua




**Prof. Hendy Muagiri Margono, dr Sp.Kj (K)
NIP : 194809091976032001**

Pembimbing



**Harmayetty, SKp. M.Kes
NIP : 197004102000122001**

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**



**Dr. Florentina Sustini, dr. MS
NIP : 130 934 631**

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : M. Hasinuddin
NIM : 090810322
Program Studi : Magister Keperawatan
Judul : Pemberian Bimbingan Antisipasi Kepada Orang
Tua yang Otoriter dan Pengaruhnya Terhadap
Pola Asuh Dalam Memberikan Stimulasi
Perkembangan Anak di Kabupaten Bangkalan

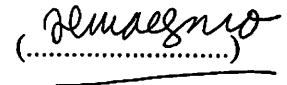
Tesis ini telah diuji dan dinilai
Oleh panitia penguji pada
Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga
Pada tanggal 13 Agustus 2010

Panitia penguji,

1. Ketua : Prof.Endang Warsiki, dr Sp.KJ (K)


(.....)

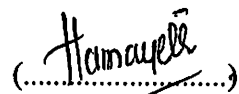
2. Anggota : Prof.Hendy Muagiri Margono,dr Sp.Kj (K)


(.....)

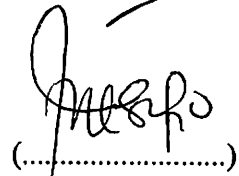
3. Penguji I : Dr. Florentina Sustini, dr. MS


(.....)

4. Penguji II : Harmayetty, SKp. M.Kes


(.....)

5. Penguji III : Yuni Sufyanti Arif, SKp. M.Kes


(.....)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Airlangga, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Hasinuddin
NIM : 090810322
Program Studi : Magister Keperawatan
Departemen : Keperawatan
Fakultas : Fakultas Keperawatan
Jenis Karya : Tesis

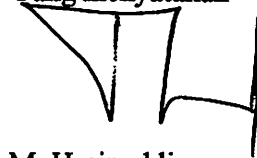
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Airlangga Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non – exclusive Royalty – Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pemberian Bimbingan Antisipasi Kepada Orang Tua yang Otoriter dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Anak di Kabupaten Bangkalan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Airlangga berhak menyimpan, mengalihmedi/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bangkalan
Pada tanggal : 9 Agustus 2010
Yang menyatakan



M. Hasinuddin

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat taufik dan hidayahNya sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pemberian Bimbingan Antisipasi Kepada Orang Tua yang Otoriter dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan”. Dengan terselesaikannya tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Muhammad Amin, dr.Sp.P(K) selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Universitas Airlangga
2. Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons) selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk bisa menyelesaikan program Magister Keperawatan.
3. Dr. Florentina Sustini dr. Ms. Selaku Ketua Program Studi Magister Keperawatan yang telah banyak membantu kami dalam menempuh program studi Magister Keperawatan dengan tepat waktu.
4. Prof. Hendy Muagiri Margono, dr. SpKJ (K) selaku pembimbing utama yang telah banyak membimbing peneliti dengan sabar mulai dari awal sampai akhir pembuatan laporan tesis ini.
5. Harmayetty, SKp. M.Kes selaku pembimbing II yang telah membimbing dan banyak memberikan motivasi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat selesai seusaai waktu yang diharapkan.
6. Segenap pimpinan dan staf pengelola Fakultas Kedokteran dan Fakultas Keperawatan yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di program studi Magister Keperawatan.
7. Keluarga dan rekan-rekan angkatan I Program studi Magister keperawatan yang telah banyak memberikan dukungan kepada peneliti.
8. Responden yang telah membantu berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan proposal ini.

Bangkalan, 9 Agustus 2010

Penulis

ABSTRAK

PEMBERIAN BIMBINGAN ANTISPASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERUBAHAN POLA ASUH ORANG TUA YANG OTORITER DALAM MEMBERIKAN STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DI TK DHARMAWANITA KABUPATEN BANGKALAN

By : M.Hasinuddin

Anticipatory guidance merupakan metode yang digunakan perawat untuk membantu orang tua menyediakan pengembangan perubahan perilaku ke arah lebih baik untuk memahami anak-anak mereka. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemberian bimbingan antisipasi kepada orang tua otoriter dan pengaruhnya terhadap pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan pendekatan menggunakan *pre post test with control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010. Responden yang diteliti sebanyak 15 orang kelompok perlakuan dan 15 orang kelompok kontrol yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data untuk pola asuh orang tua dengan menggunakan kuesioner. Bimbingan antisipasi diberikan oleh perawat secara berkelompok dan perorangan sebanyak 8 kali setiap keluarga dalam waktu satu bulan. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* untuk menganalisis pengaruh pemberian bimbingan sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian untuk membedakan pengaruh bimbingan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan menggunakan uji *mann whitney*.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan pola asuh orang tua sebelum dan sesudah diberikan bimbingan antisipasi *p value* sebesar 0,001, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan dengan *p. value* sebesar 0,083. Untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dilakukan uji *mann whitney* dengan *p-value* (0,004) < α (0,05). Terdapat perbedaan pola asuh pada orang tua yang diberikan bimbingan antisipasi dengan yang tidak diberikan bimbingan antisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan antisipasi mempunyai pengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu, perlu perhatian instansi pelayanan kesehatan bagi keluarga yang mempunyai masalah dalam hal pengasuhan anak perlu mendapatkan perhatian lebih untuk dapat membantu keluarga mengatasi masalahnya. Penelitian tentang pengaruh bimbingan antisipasi oleh perawat bagi perkembangan anak penting dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri.

Kata kunci : Bimbingan antisipasi – Perkembangan anak

ABSTRACT**MENTORING ANTICIPATORY GUIDANCE TO AUTHORITARIAN PARENTS AND EFFECT ON PARENTING STIMULATING FOR CHILDREN DEVELOPMENT IN THE BANGKALAN REGENCY****By : M.Hasinuddin**

Anticipatory guidance is a method used by nurses to help parents provide the development of behavior change towards a better understanding of their children. The purpose of this study is to analyze the provision of anticipatory guidance to parents and their effects on patterns of authoritarian parenting in stimulating development in kindergarten Dharmawanita Bangkalan Regency.

The design of this research is experimental studies with the approach of using a pre post test design with control group. Population in this research is parents who has students of Dharmawanita Bangkalan kindergarten in 2010. Respondents were 15 people who studied the treatment group and control group 15 people who meet the inclusion criteria. Collecting data for the upbringing of parents using a questionnaire. Anticipatory guidance given by the nurses in groups and individuals as many as eight times each family during a month. Analysis used Wilcoxon test to analyze the effect of counselling before and after treatment. Then, to analyze the effect of guidance in the control group and treatment group using Mann Whitney test.

The result of statistical analysis used Wilcoxon test shows the differences in upbringing the parents before and after the anticipatory guidance given p value of 0.001, whereas in the control group there was no difference with a p value of 0.083. To find out the difference of counselling terms between treatment and control groups were performed mann whitney test with p-value $(0,004) < \alpha (0,05)$. There are different ways the counselling terms to the parents between who were given anticipatory guidance and were not anticipated.

Based on these results we can conclude that anticipatory guidance has an impact on the upbringing of parents in stimulating growth in children in kindergarten Dharmawnaita Bangkalan. Therefore, agencies need the attention of health services for families who have problems in terms of childcare needs to get more attention in order to help families cope with the problem. Research on the effect of anticipatory guidance by the nurse to child development is necessary as a follow up of this research by considering the factors that influence the development of the child itself.

Keywords: anticipatory guidance – developmental children

RINGKASAN

PEMBERIAN BIMBINGAN ANTISIPASI KEPADA ORANG TUA YANG OTORITER DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA ASUH DALAM MEMBERIKAN STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DI TK DHARMAWANITA KABUPATEN BANGKALAN

Oleh : M. Hasinuddin

Pengasuhan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak dalam rangka 'membesarkan' mereka, sangat besar perannya terhadap tumbuh-kembang anak. Upaya ini meliputi upaya pemenuhan kebutuhan biomedis, kasih sayang, dan stimulasi. anak menderita masalah perkembangan, emosi dan perilaku (Basoeki, 2009). Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan menggunakan *check list* pola asuh pada bulan Februari tahun 2010 di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan, dari 10 orang tua, peneliti menemukan adanya bentuk pola pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter dalam mendidik anaknya. Sebanyak 37% orang tua menganggap bahwa anak harus selalu menuruti kemauan orang tua, 30 % orang tua yang masih memberikan hukuman fisik kepada anak, dan anak ditakuti dengan hukuman, padahal pola asuh orang tua yang paling baik untuk perkembangan anak adalah pola asuh demokratis (Augustine, 2010). Hasil observasi tentang karakteristik anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada 10 orang anak ditemukan sebanyak 27% anak cenderung penakut, 17% anak pendiam, dan 23% anak kurang berinisiatif terutama dalam mencoba hal-hal yang baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberian bimbingan antisipasi kepada orang tua otoriter dan pengaruhnya terhadap pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

Pola asuh orang tua Menurut Thoha (1996) adalah suatu cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dariyo (2004) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan penelantar. Dalam penelitian ini pola asuh otoriter menjadi fokus kajian. Mott (1990) dalam Syahreni (2009) mendefinisikan *anticipatory guidance* sebagai metode yang digunakan perawat untuk membantu orang tua menyediakan pengembangan perubahan perilaku ke arah lebih baik untuk memahami anak-anak mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan menggunakan *pre post test with control group design*. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah responden yang mempunyai pola asuh otoriter dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dan sesuai dengan kriteria inklusi. Karena jumlah sampel ≤ 15 , maka diambil sampel minimal sebesar 15 orang pada masing-masing kelompok (kelompok kontrol dan kelompok perlakuan). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan format wawancara untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) mengalami perubahan pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan yaitu sebanyak 11 orang (73,3%). Hasil uji

wilcoxon menunjukkan $\alpha (0,01) > p\text{-value} (0,001)$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan pola asuh sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa bimbingan antisipasi oleh perawat. Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden yang tidak diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*), 12 orang (80%) tidak mengalami perubahan pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan. Hasil uji wilcoxon menunjukkan $\alpha (0,01) > p\text{-value} (0,098)$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan pola asuh pada kelompok yang tidak diberikan bimbingan antisipasi oleh perawat. Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *mann whitney* dimana didapatkan $\alpha (0,05) > p\text{-value}$ sebesar 0,004. Hal ini berarti bahwa Bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) mempunyai pengaruh terhadap perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

Bagi pelayanan kesehatan terutama di Puskesmas perlunya peningkatan bimbingan antisipasi bagi keluarga yang mempunyai masalah dalam hal pengasuhan anak sebagai bagian dari program kesehatan Ibu Anak (KIA) melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh bimbingan antisipasi oleh perawat bagi perkembangan anak sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri dan dalam jumlah sampel yang lebih besar

SUMMARY

**ANTICIPATORY GUIDANCE TO PARENTS AUTHORITARIANISM AND
THE EFFECT ON PARENTING IN CHILD DEVELOPMENT PROVIDES
STIMULATION
IN DHARMAWANITA KINDERGARTEN BANGKALAN REGION**

By: M. Hasinuddin

Parenting as an effort to fulfill the basic needs of children in order to 'raise' them, a very big role on the developing child grows. These efforts include attempts biomedical needs, affection, and stimulation. Children suffering from developmental problems, emotions and behavior (Basoeki, 2009). Based on the observations made by using the *check list* upbringing in February 2010 TK in Dharmawanita Bangkalan, of 10 parents, researchers found a pattern of parenting tend to be authoritarian parents in educating their children. As many as 37% of parents think that children should always obey their parents, 30% of parents who still give physical punishment to children, and children feared by penalty, although the pattern of most foster parents for child development is a democratic upbringing (Augustine, 2010). Results of observations about the characteristic of children TK in Dharmawanita Bangkalan in 10 children found a total of 27% of children tend to Craven, 17% of children quiet, and 23% of children less initiative, especially in trying new things. The purpose of this study was to analyze the provision of anticipatory guidance to parents and its influence on patterns of authoritarian parenting in stimulating the development of children TK in Dharmawanita Bangkalan.

According to foster parents pattern Thoha (1996) is a way that can be achieved parents in educating children as a manifestation of the sense of responsibility to the child. Dariyo (2004) divided the pattern into four foster parents, which foster a pattern of authoritarian, democratic, and permissive. In this research, authoritarian upbringing became the focus of study. Mott (1990) in Syahreni (2009) defines as a method of *anticipatory guidance* that used nurses to help parents provide the development of behavior change toward a better understanding of their children.

Experiment with the approach of using a *pre post test design with control group*. The population targeted in this study is the respondents who have a pattern of authoritarian parenting in stimulating growth in children TK in Dharmawanita Bangkalan and in accordance with the criteria for inclusion. Because the sample size ≤ 15 , then the samples were taken a minimum of 15 people in each group (control group and treatment group). In this study, researchers used data collected by *simple random sampling*. these research instruments is used questioner and interview format for data on the pattern foster parents.

Based on the research results the majority of respondents who provided guidance anticipation (*anticipatory guidance*) experienced a change in pattern of care in stimulating the development of pre-school age children TK in Dharmawanita Bangkalan as many as 11 people (73.3%). Wilcoxon test results indicate $\alpha (0.01) > p\text{-value} (0.001)$ which means that there are different ways to teach before and after the intervention in the form of anticipatory guidance by the nurse. Based on the results of the 15 respondents who are not given guidance

anticipation (*anticipatory guidance*), 12 people (80%) no change in pattern of care in stimulating the development of pre-school age children TK in Dharmawanita Bangkalan. Wilcoxon test results indicate $\alpha (0.01) > p\text{-value} (0.098)$ which means that there are no differences in care pattern in the group not given anticipatory guidance by the nurse. Based on the statistical test using *Mann Whitney* test where obtained $\alpha (0.05) > p\text{-value}$ of 0.004. This means that the Guidance anticipation (*anticipatory guidance*) has an influence on changes in pattern of care of parents in stimulating the development of children TK in Dharmawanita Bangkalan.

For health services especially in health centers need to increase anticipatory guidance for families who have problems in terms of child care programs as part of the Mother Child Health (MCH) through counseling or health education. The need to conduct further research on the influence of anticipatory guidance by the nurse to child development as a follow up of this research by considering the factors that influence the development of the child itself and in a larger number of samples

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Pernyataan Orisinilitas	iv
Persetujuan Ujia Tesis.....	v
Penetapan Panitia Penguji Tesis	vi
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir Untuk Kepentingan Akademis	vii
Kata Pengantar	viii
Abstrak	x
Abstract	xi
Ringkasan	xii
Summary	xiv
Daftar isi	xv
Daftar Gambar	xviii
Daftar Tabel	xix
Daftar Bagan	xx
Daftar Lampiran	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat	6
1.4.1 Teoritis	6
1.4.2 Praktis	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Pola Asuh	7
2.1.1 Definisi	7
2.1.2 Jenis pola asuh orang tua	8
2.1.3 Faktor-faktor yang menentukan pemilihan pola asuh	14
2.2 <i>Anticipatory Guidance</i> (Bimbingan Antisipasi)	18
2.2.1 Latar belakang	18
2.2.2 Definisi	18
2.2.3 Fokus <i>Anticipatory Guidance</i>	19
2.2.4 Metode bimbingan antisipasi	20
2.2.5 Pedoman selama usia prasekolah	21
2.3 Konsep Dasar Perkembangan	22
2.3.1 Pengertian perkembangan	22

2.3.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang	22
2.3.3	Psikologi perkembangan anak usia dini	27
2.3.4	Ciri-ciri tumbuh kembang anak	35
2.3.5	Aspek-aspek perkembangan anak	36
2.3.6	Stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah	39
2.3.7	Penilaian perkembangan anak	41
2.4	Model Konseptual Keperawatan Tumbuh Kembang	
	Anak	46
2.4.1	Model interaksi <i>family and child nursing</i>	46
2.4.2	Proses stimulasi tumbuh kembang	47
 BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS		
	PENELITIAN	49
3.1	Kerangka Konsep	49
3.2	Hipotesis Penelitian	50
 BAB 4 METODE PENELITIAN		
	4.1 Jenis/Rancangan Penelitian	51
	4.2 Populasi, besar sampel (sample size) dan tehnik Pengambilan sampel	51
	4.2.1 Populasi	51
	4.2.2 Besar sampel	52
	4.2.3 Tehnik pengambilan sampel	52
	4.3 Variabel Penelitian	52
	4.3.1 Variabel independen	52
	4.3.2 Variabel independen	52
	4.4 Alur Penelitian	53
	4.5 Definisi Operasional	54
	4.6 Instrumen Penelitian	55
	4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	55
	4.8 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data	55
	4.9 Cara Pengolahan dan Analisis Data	57
	4.10 Etika Penelitian	58
 BAB 5 ANALISIS HASIL PENELITIAN		
	5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
	5.2 Data Umum	60
	5.3 Data Khusus	65
 BAB 6 PEMBAHASAN		
	6.1 Pola Asuh Orang Tua pada Kelompok Perlakuan (Diberikan Bimbingan Antisipasi)	68
	6.2 Pola Asuh Orang Tua pada kelompok kontrol (Tidak Diberikan Bimbingan Antisipasi)	71
	6.3 Bimbingan antisipasi oleh perawat pengaruhnya terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan timulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan	73

6.4 Keterbatasan	76
BAB 7 PENUTUP	77
7.1 Simpulan	77
7.2 Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	49
Gambar 4.1 Alur Penelitian	53
Gambar 5.1 Usia Anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010	60
Gambar 5.2 Jenis Kelamin Anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010.....	61
Gambar 5.3 Pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010	62
Gambar 5.4 Usia Ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010	63
Gambar 5.5 Pekerjaan Ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010	64

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel 4.1	Definisi Operasional	54
Tabel 5.1	Data masukan dan keluaran siswa TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dari tahun 2008 s.d 2010	59
Tabel 5.2	Perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada kelompok yang diberikan bimbingan antisipasi dari tanggal 15 Juni s.d 25 Juli 2010.....	65
Tabel 5.2	Perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada kelompok yang tidak diberikan bimbingan antisipasi dari tanggal 15 Juni s.d 25 Juli 2010.....	66
Tabel 5.3	Tabulasi Silang Perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Keperawatan	82
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL dan LINMAS Bangkalan	84
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian dari TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan	85
Lampiran 5 Surat Keterangan <i>Ethical Clearance</i>	86
Lampiran 6 Penjelasan Mengenai Penelitian	87
Lampiran 7 Persetujuan Ikut Dalam Penelitian	88
Lampiran 8 Kuesioner Pola Asuh	89
Lampiran 9 Kuesioner Praskrining Perkembangan	94
Lampiran 10 Pedoman Pola Asuh Bagi Orang Tua	98
Lampiran 11 Rekapitulasi hasil Penelitian	99
Lampiran 12 Hasil Uji Statistik	101

BAB I
PENDAHULUAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak. Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri. Pengasuhan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak dalam rangka 'membesarkan' mereka, sangat besar perannya terhadap tumbuh-kembang anak. Upaya ini meliputi upaya pemenuhan kebutuhan biomedis, kasih sayang, dan stimulasi. Di lain pihak, lingkungan merupakan faktor penentu proses tumbuh-kembang anak dan corak asuhnya. Secara garis besar lingkungan terdiri dari, faktor ibu sebagai tokoh utama ekosistem mikro, faktor sosial ekonomi, dan faktor pemukiman.

Menurut laporan dari UNICEF, setiap anak harus mendapatkan haknya untuk hidup layak untuk masa depan mereka, karena masa depan dunia tergantung pada mereka. Setiap tahun, 10 juta bayi dilahirkan ke dunia ini dan mereka akan menjadi anak yang dewasa nantinya. Setiap tahun, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan haknya dalam hal kasih sayang, gizi, perlindungan dan keamanan,

kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Hampir 10 juta anak meninggal sebelum usia 10 tahun dan lebih dari 200 juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka karena adanya kesalahan dalam pengasuhan yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. (UNICEF.2010). Di negara sedang berkembang, 45% dari populasi adalah anak berumur kurang dari 15 tahun dan di antaranya 20% adalah balita. Hasil riset tentang perkembangan anak di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 17-20% anak menderita masalah perkembangan, emosi dan perilaku (Basoeki, 2009). Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan menggunakan *check list* pola asuh pada bulan Februari tahun 2010 di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan, dari 10 orang tua, peneliti menemukan adanya bentuk pola pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter dalam mendidik anaknya. Sebanyak 37% orang tua menganggap bahwa anak harus selalu menuruti kemauan orang tua, 30 % orang tua yang masih memberikan hukuman fisik kepada anak, dan anak ditakuti dengan hukuman, padahal pola asuh orang tua yang paling baik untuk perkembangan anak adalah pola asuh demokratis (Augustine, 2010). Hasil observasi tentang karakteristik anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada 10 orang anak ditemukan sebanyak 27% anak cenderung penakut, 17% anak pendiam, dan 23% anak kurang berinisiatif terutama dalam mencoba hal-hal yang baru.

Orang tua seringkali keliru dalam memperlakukan anak karena ketidaktahuan mereka akan cara membimbing dan mengasuh yang benar. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat. Pakar *emotional intelligence* dari Radani Edutainment, Hanny Muchtar Darta, mengatakan bahwa pengaruh pola asuh orangtua mempunyai dampak besar

pada kehidupan anak di kemudian hari. Biasanya terjadi ketika anak di bawah lima atau enam tahun dan di bawah 11 tahun. semua orangtua mempunyai tujuan yang sangat baik untuk anaknya. Namun, kebanyakan orangtua tidak memahami dampak jangka panjang akibat dari pola asuh yang tidak tepat. Macam – macam pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh yang tepat dan efektif sangat penting peranannya dalam pengembangan psikologi anak karena bisa membentuk kepribadian anak di masa depan. Kehidupan awal anak dimulai dari orangtua dan rumahnya. Karena itu, orangtua lah yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak karena semua tergantung orangtua saat pertama kali menetapkan tujuan dan harapan terhadap anaknya di masa depan. Jika sampai terjadi kesalahan dalam pola asuh, efeknya tidak hanya akan dirasakan oleh anak, tetapi orangtua juga pasti akan ikut merasakannya. Orangtua pasti akan kecewa jika anaknya tidak bisa memenuhi harapannya hanya karena kepribadian anaknya tidak berkembang dengan baik karena salah pola asuh. Untuk jangka panjang, efek yang akan dirasakan anak akibat salah pola asuh antara lain adalah anak akan kehilangan arah dan pegangan dalam menapaki kehidupannya. Anak akan bingung kepada siapa dia akan berpegang, pada ayahnya atau ibunya, karena mereka berdua adalah orangtuanya. Anak juga bisa kehilangan kesempatan untuk menerima, menerapkan dan mengadaptasi nilai-nilai yang diturunkan orangtuanya secara maksimal dan mantap. Pada akhirnya, anak bisa menjadi orang yang tidak jujur pada dirinya sendiri, lebih suka mencari aman daripada menyelesaikan masalah, tidak kreatif, dan lain sebagainya. Kesenjangan generasi juga bisa terjadi jika orangtua salah menerapkan pola asuh pada anaknya. Perasaan dendam, tidak menghormati atau menghargai orangtua, juga bisa terjadi karena hal ini. Dampak

lain dari pola asuh orang tua dalam mendidik anak yang tidak tepat adalah gangguan perkembangan pada anak yang dapat meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, perkembangan bahasa dan sosialisasi anak. Meski begitu semua itu tidak bisa digeneralisasi pasti akan terjadi pada setiap orangtua yang salah menerapkan pola asuh pada anaknya, karena banyak juga yang terjadi justru sebaliknya. Semua kembali pada karakter dan lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Bisa saja anak itu malah tumbuh menjadi anak yang lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi orangtuanya. Namun menurut Augustine, hasil penelitian ilmu psiko dinamika keluarga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang membuat orang menjadi terganggu kesehatan mentalnya adalah salah pola asuh. Karena itu, sedini mungkin, orangtua harus bisa lebih bijaksana dalam menerapkan pola asuh. Oleh karena itu dalam penelitian ini. Peneliti menekankan pada pola asuh orang tua yang otoriter karena dampaknya yang dapat menghambat perkembangan optimal pada anak.

Sebagai bagian dari tenaga kesehatan profesional, perawat mempunyai peran yang penting dalam membantu memberikan bimbingan dan pengarahan pada orang tua (*anticipatory guidance*), sehingga setiap fase dari kehidupan anak yang kemungkinan mengalami trauma dan ketakutan yang abstrak pada usia prasekolah dapat dibimbing secara bijaksana. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *anticipatory guidance* terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pemberian bimbingan antisipasi kepada orang tua yang otoriter dan pengaruhnya terhadap pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pemberian bimbingan antisipasi kepada orang tua otoriter dan pengaruhnya terhadap pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada kelompok yang diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*)
2. Mengidentifikasi perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada kelompok yang tidak diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*).
3. Menganalisis perbedaan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan antara kelompok yang diberikan bimbingan antisipasi dengan yang tidak diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini akan dapat membuktikan teori pemberian *anticipatory guidance* terhadap pola pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah.

1.4.2 Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi penunjang kajian keperawatan anak terutama tentang pentingnya stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak usia pra sekolah dan faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh yang baik bagi orang tua dalam mendidik anak mereka.
2. Orang tua akan memiliki informasi yang relevan terkait dengan pentingnya pola asuh yang akan mereka gunakan dalam mendidik anaknya agar memiliki masa depan sesuai dengan harapan orang tuanya.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Definisi

Pola asuh orang tua menurut Thoha (1996) adalah suatu cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Orang tua perlu meminimalkan gaya pola asuh yang negatif. Menurut Gagne ada lima gaya asuh orang tua: pertama, orang tua eksektif yang biasa disederhanakan dengan ungkapan, "Awas! Ayah/Ibu bisa jadi marah". Kedua, orang tua otoriter bisa dicontohkan dengan ungkapan, "Lakukan yang Ibu katakan!" ketiga, orang tua cuek. Orang tua seperti ini dalam pola asuhnya mengisyaratkan, "Lakukan apa yang kau inginkan!" keempat, orang tua absen, adalah orang tua yang bertindak seolah mereka tidak ada, hal ini biasanya karena orang tua yang sibuk bekerja. Seolah mereka mengatakan, "Tolong jangan ganggu saya!" kelima, orang tua pelatih (coach) yang menghadapi anaknya dengan gaya, "ungkapkan keinginan dan pandanganmu!"

2.1.2 Jenis pola asuh orang tua

1. Pola asuh orang tua menurut pandangan beberapa ahli :

1) Dariyo (2004) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu :

(1) Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

(2) Pola Asuh Permisif (*children centered*)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

(3) Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

(4) Pola Asuh Situasional

Pada pola asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

2) Tembong Prasetya (2003) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu :

(1) Pola pengasuhan autoritatif

Pada umumnya pola pengasuhan ini hampir sama dengan bentuk pola asuh demokratis namun hal yang membedakan pola asuh ini yaitu adanya tambahan mengenai pemahaman bahwa masa depan anak harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk. Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang.

(2) Pola pengasuhan otoriter

Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

(3) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja

Pola pengasuhan ini, orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng).

(4) Pola pengasuhan penelantar

Pada pola pengasuhan ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan tindakan - tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut dikarenakan orang tua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut.

Dengan bentuk pola asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya. Dari beberapa uraian pendapat para ahli di

atas mengenai bentuk pola asuh orang tua dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh bebas (permisif). Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan bentuk pola asuh yang lain. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situasional seperti yang dikemukakan oleh Agus Dariyo (2003), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Dengan demikian, ada keenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

3) Pola asuh menurut IDAI Jawa Timur

Menurut IDAI Jawa Timur (2009), pola asuh yang baik adalah pola asuh positif. Pada usia pra sekolah, tahapan perkembangan anak semakin menunjukkan independensinya. Mulai lebih atensi dengan teman-temannya atau orang dewasa diluar anggota keluarga. Semakin banyak bertanya tentang kejadian-kejadian disekitarnya. Interaksi aktif dengan anggota keluarga yang lain akan membentuk personalisasinya dan mempunyai cara tersendiri untuk berpikir dan bertindak. Anak mulai bisa

menggunakan peralatan semacam gunting dan pisau. Menunjukkan rasa ingin tahu tentang identitas kelamin.

Pola asuh positif yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak pra sekolah adalah :

- 1) Lanjutkan kebiasaan membaca bersama dan buatlah kebiasaan mengunjungi toko buku bersama
 - 2) Kenalkan dengan nada-nada dan tangga lagu yang sederhana
 - 3) Dorong anak untuk selalu bermain bersama dengan anak-anak lain untuk mengembangkan konsep pertemanan dan berbagi
 - 4) Kembangkan kemampuan bicara dan berbahasanya dengan selalu mengajak berbicara menggunakan kalimat-kalimat yang lengkap. Bantulah untuk mengucapkan sebuah kata atau kalimat yang benar.
 - 5) Bersikaplah secara jelas dan konsisten ketika mengajarkan kedisiplinan, dan nyatakan dengan jelas model perilaku bagaimana yang anda inginkan dari anak.
2. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak usia pra sekolah
- 1) Cegahlah anak untuk bermain di jalan raya dan dekat lalu lintas kendaraan, dengan memberi penjelasan mengapa hal tersebut berbahaya
 - 2) Awasi ketika bersepeda dan yakinkan selalu berada jauh dari keramaian lalu lintas jalan raya
 - 3) Periksa semua peralatan permainan di luar rumah. Yakinkan tidak ada alat main yang longgar, rusak atau mempunyai bentuk dan tepi yang tajam yang bisa melukainya

- 4) Ketika bermain di luar rumah, jangan pernah memalingkan mata kiri dari semua perilakunya
- 5) Ajarkan berenang dan cara-cara keselamatan sederhana ketika berada dalam air
- 6) Ajarkan kesopanan dan cara-cara kapan boleh berinteraksi dengan orang asing yang tidak dikenal.

2.1.3 Faktor – faktor yang Menentukan Pemilihan Pola Asuh

Ada beberapa hal atau faktor yang mempengaruhi sebuah keluarga dalam memilih bentuk pola asuh untuk diterapkan pada anaknya. Menurut Augustine dan Rosa (2010), yang paling penting harus diingat orangtua dalam menentukan bentuk pola asuh, adalah tujuan atau harapan dalam mendidik anak-anak mereka. Belum tentu mereka hanya menggunakan satu bentuk saja, bisa jadi mereka menggunakan semua bentuk pola asuh sekaligus atau secara bergantian. Ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi pemilihan pola asuh adalah latar belakang keluarga orangtuanya, usia orangtua dan anak, pendidikan dan wawasan orangtua, jenis kelamin orangtua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orangtua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi lingkungan, dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi keluarga tersebut dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh (Augustine dan Rosa : 2010)

Latar belakang keluarga orangtua, menurut Augustine dan Rosa (2010) maksudnya adalah biasanya orangtua akan menyamakan diri mereka dengan pola asuh yang dipergunakan oleh orangtua atau keluarga besar mereka, misalnya suku Padang menganut sistem Matriarki, sedangkan suku Jawa yang menganut sistem Patriarki. Bisa juga, orangtua menganggap bahwa pola asuh orangtua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola asuh yang mereka terima. Sebaliknya bila mereka menganggap bahwa pola asuh orangtua mereka dahulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Misalnya kalau dulu mereka menerima pola asuh yang otoriter dari orangtua mereka, sekarang mereka menggunakan pola yang demokratis atau permisif terhadap anak-anaknya.

Usia dari orangtua dan anak juga bisa mempengaruhi orangtua dalam memilih suatu bentuk pola asuh bagi anaknya. Orangtua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia. Pada umumnya pola yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena mereka belum mengerti secara pasti mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, sehingga orangtua kelihatan lebih sering memaksa atau menekan (Augustine dan Rosa : 2010).

Tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang dikecap orangtua juga menentukan pola asuh dalam sebuah keluarga. Semakin tinggi dan maju pendidikan orangtua, biasanya semakin baik pula keputusan mereka dalam menerapkan suatu pola asuh pada anak-anaknya. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga, atau

kursus pemeliharaan anak, cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis. Ini terjadi karena mereka menjadi lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya. Orangtua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibandingkan orangtua yang lebih modern (Augustine dan Rosa : 2010).

Jenis kelamin orangtua dan anak, sedikit banyak, juga harus diperhatikan orangtua dalam menerapkan pola asuh. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak, oleh karenanya lebih demokratis terhadap anaknya dibandingkan dengan orangtua laki-laki. Tapi hal ini bisa terjadi kebalikannya. Ayah yang lebih permisif dan ibu yang lebih otoriter. Semua tergantung sifat bawaan dan kesepakatan orangtua (Augustine dan Rosa : 2010).

Orangtua juga biasanya memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya terhadap anak perempuan mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter. Sedang terhadap anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis atau mungkin juga sebaliknya. Meski begitu, diharapkan agar penerapan pola asuh pada anak laki-laki dan perempuan tidak bersifat kaku. Karena tidak ada jaminan jika diterapkan pola asuh yang permisif pada anak laki-laki, maka mereka tak akan terlibat kenakalan remaja. Justru bisa saja yang terjadi sebaliknya. (Augustine dan Rosa : 2010)

Menurut Augustine dan Rosa (2010) karakter atau sifat bawaan anak merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola pola asuh yang otoriter, sedang anak-anak yang muda merasa takut dan cemas lebih baik digunakan pola yang demokratis. Yang sering terjadi

adalah orangtua tidak pernah memperhatikan faktor karakter anak ketika menerapkan pola asuh. Anak yang introvert, penakut, dan pendiam justru harus mendapatkan perhatian lebih dalam pengasuhan.

Selain faktor-faktor internal, ada juga faktor eksternal yang bisa mempengaruhi pilihan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Tradisi yang berlaku di lingkungannya atau dianggap paling baik oleh masyarakat di sekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orangtua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat di sekitarnya daripada oleh keyakinannya sendiri.

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orangtua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya. Jika orangtuanya adalah orang yang terpandang di suatu lingkungan, maka biasanya orangtua akan menerapkan pola otoriter karena ingin anak-anaknya menurut padanya, sehingga pandangan orang lain pada orangtuanya tetap baik, atau bisa juga karena keluarganya termasuk biasa-biasa saja, orangtuanya tak bisa membiarkan anaknya berbuat sebebas anak dari keluarga yang lebih kaya, misalnya tidak bisa sembarangan menggunakan listrik karena biayanya mahal, atau tidak bisa leluasa menggunakan kendaraan orangtuanya karena bensin naik dan mahal. Depresi orangtua karena situasi sosial ekonomi yang terjadi di lingkungannya, misalnya kenaikan BBM, juga bisa memicu orangtua untuk menerapkan pola asuh tertentu pada anak-anaknya yang tadinya permisif bisa jadi otoriter (Augustine dan Rosa : 2010)

2.2 Anticipatory Guidance

2.2.1 Latar belakang

Anak-anak mengalami trauma di setiap tahap perkembangan mereka, seperti toilet training untuk anak kecil yang mulai berjalan, ketakutan yang tidak jelas pada anak-anak pra sekolah, dan krisis identitas untuk remaja akil balik. Orang tua mempunyai tantangan untuk memberikan pembinaan, kedisiplinan, kemandirian, meningkatkan mobilitas, dan keamanan. Lingkungan sosial dari luar keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti televisi, *day care centre*, perwakilan pemerintah, perubahan sekolah, dan institusi agama. Orang tua kebingungan menentukan kapan memberi semangat atau mengendalikan partisipasi mereka. Perawat mengatur mengajar rencana bertemu orang tua untuk mempercepat mempelajari dan memperbesar harga diri orang tua.

Sebanyak 20.000 anak-anak dan remaja dilaporkan meninggal sedangkan 50.000 anak-anak memperoleh cacat tetap yang disebabkan karena kecelakaan kendaraan bermotor, luka tembakan, dan jatuh. Kejadian ini dua kali lebih banyak diantara umur 1 sampai 19 tahun.

2.2.2 Definisi

Menurut Webster kamus (1981), mengantisipasi: antisipatif, menunjukkan antisipasi. Pedoman berarti bertindak atau menasihati atau mengawasi; pelayanan-pelayanan yang menyediakan bimbingan; program dari institusi pendidikan yang menyediakan ujian, pendidikan, dan pelayanan-pelayanan terapi. Mott (1990) dalam Syahreni (2009) mendefinisikan *anticipatory guidance* sebagai metode

yang digunakan perawat untuk membantu orang tua menyediakan pengembangan perubahan perilaku ke arah lebih baik untuk memahami anak-anak mereka.

Bimbingan antisipasi dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengurangi dampak pola pengasuhan yang negatif dari orang tua. Dengan demikian, dalam upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan pada masalah-masalah yang kemungkinan timbul pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak, ada petunjuk-petunjuk yang perlu dipahami oleh orang tua sehingga orang tua diharapkan dapat membantu untuk mengatasi masalah anak pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya dengan cara yang benar dan wajar.

2.2.3 Fokus *anticipatory guidance*

a. *Parent-based*

Dalam pendampingan perawat (*anticipatory guidance*), peran orang tua sangat penting karena pengasuhan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan perkembangan anak nanti ke depannya. Orang tua perlu memahami prinsip-prinsip pengasuhan yang baik agar anak menjadi pribadi yang memiliki perkembangan yang baik sesuai dengan harapan orang tua. Disini peran perawat sangat penting untuk mendampingi orang tua dalam menentukan pola pengasuhan yang baik. Perawat perlu memperhatikan karakteristik keluarga dan tipe keluarga karena hal itu akan banyak mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian *anticipatory guidance* oleh perawat.

b. *Child-based*

Anak sebagai obyek asuhan orang tua dan indikator yang utama dalam menilai keberhasilan perawat memberikan *anticipatory guidance* dalam

keluarga merupakan fokus utama karena keberhasilan dalam pendampingan ini akan ditunjukkan melalui perubahan perkembangan menjadi ke arah yang lebih baik. Perawat perlu memperhatikan karakteristik anak dan kemampuan anak saat ini karena hal ini juga ikut menentukan perkembangan anak kedepannya nanti.

c. Environmental-based

Selain keluarga dan anak yang menjadi dasar dalam pemberian *anticipatory guidance*, lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan perawat memberikan *anticipatory guidance* dalam suatu keluarga. Lingkungan yang kondusif dan mendukung anak menuju perkembangan yang optimal akan sangat baik bagi perkembangan anak untuk kedepannya nanti. Sebaliknya lingkungan yang cenderung kurang memberikan pengasuhan atau role model yang baik akan sangat berbahaya dalam perkembangan anak nanti terutama bagi anak-anak usia prasekolah.

2.2.4 Metode bimbingan antisipasi

1. Pencegahan utama

- 1) Menghindari penggunaan kekerasan dari orang tua
- 2) Memberikan advokasi terhadap adanya kebutuhan perubahan
- 3) Meningkatkan kesadaran keluarga dan masyarakat dan sumber daya yang ada

2. Pencegahan sekunder

- 1) Orang tua atau anak-anak yang memiliki resiko
- 2) Fokus terhadap masalah dan stressor yang ada

- 3) identifikasikan tanda-tanda adanya faktor resiko berdasarkan praktek terkini, pengamalan masa lalu, dan kehidupan bermasyarakat
3. Pencegahan tersier
- 1) dysfunctional parenting telah terjadi
 - 2) perawatan esensial untuk anak dan keluarga
 - 3) mencegah trauma lebih jauh
 - 4) Mengikutsertakan keluarga di rehabilitasi

2.2.5 Pedoman selama usia pra-sekolah

1. Bimbingan terhadap orang tua selama usia prasekolah :

1) Usia 3 tahun

- (1) Menganjurkan orang tua untuk meningkatkan minat anak dalam hubungan yang luas.
- (2) Menekankan pentingnya batas-batas/peraturan-peraturan.
- (3) Mengantisipasi perubahan perilaku yang agresif (menurunkan ketegangan/ tension).
- (4) Menganjurkan orang tua untuk menawarkan kepada anaknya alternatif-alternatif pilihan pada saat anak bimbang.
- (5) Perlunya perhatian ekstra.

2) Usia 4 tahun

- (1) Perilaku lebih agresif termasuk aktivitas motorik dan bahasa.
- (2) Menyiapkan meningkatnya rasa ingin tahu tentang seksual.
- (3) Menekankan pentingnya batas-batas yang realistik dari tingkah lakunya.

3) Usia 5 tahun

- (1) Menyiapkan anak memasuki lingkungan sekolah.
- (2) Meyakinkan bahwa usia tersebut merupakan periode tenang pada anak.

2.3 Konsep Dasar Perkembangan

2.3.1 Pengertian perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. (Soetjiningsih, 1995).

Fine motor adaptive (gerakan motorik halus) merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang sesuatu benda, dll (Soetjiningsih, 1995).

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan ini merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak

sekali faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor-faktor tadi kita bagi dalam 2 golongan, yaitu:

1. Faktor dalam (internal)

1) Perbedaan ras/etnik atau bangsa

Bila seseorang dilahirkan sebagai ras Eropa, maka tidak mungkin ia memiliki faktor herediter ras orang Indonesia atau sebaliknya.

2) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

3) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

4) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

5) Genetik

Ada kelainan-kelainan genetik yang menyebabkan kekerdilan.

6) Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindroma Down dan sindroma Turner.

2. Faktor luar (eksternal)

1) Faktor Prenatal

(1) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.

(2) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti club foot.

(3) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti Aminopterin, Thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatoskisis.

(4) Endokrin

Diabetes melitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, hiperplasia adrenal.

(5) Radiasi

Paparan radium dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung.

(6) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, rubella, Sitomegalo virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin, katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan jantung komgenital.

(7) Kelainan Imonulogi

Eritroblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan Kern icterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

(8) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

(9) Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah / kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

2) Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

3) Faktor Pasca natal**(1) Gizi**

Untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.

(2) Penyakit kronis/kelainan kongenital

Penyakit kronis/kongenital yang dapat mempengaruhi perkembangan anak contohnya adalah : tuberkolosis, anemia,

kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.

(3) Lingkungan fisis dan kimia

Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (Pb, merkuri, rokok, dan lain-lain) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.

(4) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

(5) Endokrin

Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipertiroid akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

(6) Sosio-ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, akan menghambat pertumbuhan anak.

(7) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

(8) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya dalam penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

(9) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

2.3.3 Psikologi perkembangan anak usia dini

Wibowo (2008) menyampaikan tentang psikologi perkembangan pada anak pra sekolah yang meliputi :

1. Mengasuh dan mendidik anak usia dini.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan suatu tugas yang penuh tantangan yang sangat menarik. Pada saat mengamati anak tumbuh dan berkembang kita sering menemukan hal-hal baru yang mengagumkan dan yang sering kali justru menimbulkan dorongan-dorongan baru untuk mempelajari lebih lanjut apa yang terjadi pada anak-anak asuhan kita. Dari kegiatan mengasuh sehari-hari yang kita lakukan pada anak didik kita, kita seringkali (bisa) mempelajari berbagai hal antara lain bagaimana membuat anak didik/ asuh kita selalu berminat, bagaimana membuat agar anak didik kita selalu bergembira saat mempelajari sesuatu. Untuk memulai pembicaraan ini maka kita perlu mengingat ada 3 hal penting yang

terjadi pada anak didik kita yaitu:

- 1) Kita menghadapi individu anak yang baru mulai memunculkan/ mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar, dengan lain perkataan kita bertugas untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Seorang pendidik/ pengasuh seyogyanya sadar bahwa anak usia dini sedang mulai memunculkan ketrampilan-ketrampilan baru, baik berupa ketrampilan-ketrampilan fisik maupun ketrampilan mentalnya. Biasanya ketrampilan- ketrampilan baru akan sering dicoba berulang-ulang oleh anak, misalnya anak usia 2 tahun akan sering mengulangi kata-kata yang baru dia kenali, anak usia 3 tahun saat mulai bisa menggantung akan sibuk sekali menggantung-gunting benda-benda(kertas atau kain) yang dia temui, anak usia 4 tahun pada saat dia mulai menguasai ketrampilan motoriknya, dia akan menyukai gerakan gerakan motorik kasar (meloncat-loncat, memanjat, meluncur dan lain sebagainya), anak usia 4- 5 tahun pada saat dia mulai mengenali huruf- huruf, maka ia akan sibuk sekali membaca huruf- huruf yang dia temui.
- 2) Kita perlu memahami apa yang sedang terjadi pada anak dan mengenali apa yang dibutuhkan anak untuk berkembang saat ini (apakah saat ini anak sedang ingin melatih kemampuan-kemampuan dasar untuk berkomunikasi? Apakah saat ini anak sedang minta perhatian untuk memastikan bahwa dia memang akan mendapat perhatian dan rasa aman? Apakah anak sedang ingin mengembangkan kemampuan motoriknya? Apakah anak sedang mengungkapkan sesuatu? dan lain selanjutnya).

- 3) Kita perlu mengetahui, hal apa saja yang harus kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Dalam hal ini pengasuh dan pendidik yang baik akan memusatkan pertimbangan-pertimbangannya, pada anak, bukan memusatkan sepenuhnya pada kebutuhan pengasuh sendiri (waktunya mendesak, sehingga anak harus dipaksa).

Dengan mengenali kebutuhan anak, pengasuh dan pendidik bisa mengambil tindakan-tindakan yang justru mengoptimalkan perkembangan anak (misalnya memberi dorongan yang tepat pada anak yang kurang percaya diri untuk mencoba, mengajak anak-anak lain untuk membantu anak dan lain sebagainya).

Untuk bisa melakukan hal tersebut diatas, maka pengasuh perlu belajar mengenali berbagai media yang menarik baik berupa cara-cara, kegiatan-kegiatan atau materi yang bisa menarik anak dan mengemasnya dalam program-program kegiatan yang menarik, sedemikian rupa sehingga anak selalu merasa tertantang ingin mencobanya sendiri.

2. Kita harus menyadari bahwa setiap anak itu unik.

Pengasuh dan pendidik harus sadar bahwa ada karakteristik umum pada anak-anak di tahapan usia bayi dan pada tahapan usia dini. Namun para pengasuh juga harus menyadari bahwa pada masing-masing anak di tahapan bayi dan tahapan usia dini memiliki sifat yang berbeda-beda. Bila pengasuh/pendidik menyadari hal ini maka proses pengembangan ketrampilan pada anak-anak yang berbeda akan lebih mudah dilakukan. Untuk mengenali perbedaan-perbedaan yang menyolok, atau mengenali

apakah hal yang ditampilkan anak masih berada pada batas normal atau tidak, perlu bantuan dari ahlinya (psikolog).

Hal lain yang merupakan keunikan anak adalah temperamennya. Pendidik/pengasuh perlu menyadari ada anak yang mudah menyesuaikan diri, ada pula anak yang butuh waktu lebih banyak untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Sebagai contoh, ada anak yang bila datang terlambat, maka dia jadi merasa gelisah, sehingga mereka cenderung minta perhatian yang lebih dari anak-anak lain. Ada juga anak lain yang mengalami masalah masalah mengutarakan diri, atau anak-anak yang kepekaannya amat tinggi, cengeng, atau anak-anak yang sangat kaku dan lain sebagainya. Membuat anak merasa aman adalah salah satu hal terpenting yang perlu dilakukan oleh pengasuh dan pendidik. Dengan landasan rasa aman dengan kesabaran dan dukungan pengasuh dan pendidik, maka anak dengan masalah temperamen (yang membutuhkan waktu untuk berkembang) akan lebih mudah mengembangkan dan melatih ketrampilan-ketrampilannya.

3. Anak perlu dipahami dan dihargai .

Bila kita menyadari bahwa anak merupakan individu yang sedang memunculkan ketrampilan-ketrampilannya dan bila kita menyadari bahwa mereka adalah individu yang unik, maka pada saat kita berperan menjadi pengasuh atau pendidik maka kita harus belajar mengikuti perkembangan anak itu sendiri. Beri kesempatan pada anak untuk mengikuti derapnya sendiri. Dengan memahami anak dan dengan menghargai keinginannya untuk belajar dan berkembang, maka pelaksanaan program optimasi perkembangan anak akan bisa berjalan memuaskan.

Pendapat-pendapat mutakhir dalam pengasuhan anak usia dini.

Selain ke 3 hal tersebut diatas, ada hasil hasil penelitian baru yang perlu kita pertimbangkan. Penelitian-penelitian mengenai perkembangan otak yang mutakhir, memberikan banyak sumbang saran bagi pelaksanaan optimasi perkembangan anak usia dini. Beberapa hal yang bisa diungkapkan disini adalah sebagai berikut :

- 1) Masa dini merupakan sebuah masa yang amat penting bagi pembentukan otak. Pada saat dilahirkan, otak bayi terdiri dari beribu ribu sel yang disebut neuron dan synapsis yang merupakan cikal bakal bagi pengembangan semua aspek tingkah lakunya kelak pada masa mereka dewasa. Otak bayi ini berada dalam keadaan siap kembang artinya otak ini bisa berkembang kearah mana saja, tergantung pada bagaimana lingkungan tempat dia diasuh dan dibesarkan itu bertindak dan mungkin membutuhkan usaha besar untuk mengembalikannya. Selama bayi berkembang synapsis yang tidak pernah digunakan akan dibuang, hingga pada saat dia berusia 12 tahun, maka otak tersebut memiliki bentuk dan pola tertentu yang relatif mantap dimana selanjutnya bentuk dan pola otak itu akan dipertahankan namun akan terus diperkaya melalui proses belajar sehingga individu menjadi dewasa. Bagaimana bentuk dan pola yang dicapai hingga bayi berkembang dan mencapai usia 12 tahun, amat tergantung pada apa yang biasa digunakan individu dan bagaimana dia menggunakannya. Begitulah keadaan otak si bayi. Neuron dan synaps yang sering digunakan dengan baik dan menyenangkan biasanya akan makin lama makin tumbuh dengan sempurna, sedangkan neuron dan

synaps yang tidak digunakan atau digunakan secara tidak tepat, maka akan mengalami kemunduran atau perkembangannya terganggu. Synapsis yang digambarkan sebagai tumbuh dengan baik diatas bisa terjadi pada saat bayi mengalami pengalaman-pengalaman melalui indranya, misalnya dia mengamati berbagai warna, ekspresi wajah pengasuh yang menyenangkan, meraba, membaui, mengecap dan mendengar. Dengan demikian bagaimana sel-sel otak bayi bisa terangsang, amat tergantung pada bagaimana lingkungan memberikan rangsangannya. Bila bayi itu dibesarkan di sebuah ruang yang steril, yang tidak memberikan rangsang rangsang, tidak distimulasi, maka besar kemungkinan kecerdasannya tidak tumbuh. Kesimpulannya : pengasuh dan pendidik berkewajiban menciptakan situasi dan suasana yang mengandung berbagai pengalaman yang memperkaya jiwa anak dan yang bisa mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak.

2) Emosi merupakan hal penting dalam pembentukan otak.

Pengalaman emosi dan pengalaman sosial masa dini, amat mempengaruhi perkembangan fungsi otak. Stress yang berkepanjangan pada anak akan merubah struktur otaknya, dan akan mengembangkan kecenderungan kecenderungan untuk menjadi depresif atau menjadi agresif. Stres negative seperti marah, atau takut akan menghambat proses belajar. (Bayangkan pada saat anda belajar ketika duduk di bangku sekolah, apakah anda bisa memusatkan perhatian anda pada saat guru anda tersebut marah besar?, atau apakah pelajaran yang diajarkan guru yang terkenal galak dan suka menghukum bisa masuk dalam pikiran anda?, Contoh

lain, apakah anda bisa mengajarkan sesuatu pada saat anak sedang menangis?). Dalam keadaan stress, otak akan memproduksi zat cortisol. Pada saat synapsis di otak disiram dengan cortisol, maka synapsis itu tidak peka terhadap stimulasi. Artinya, proses belajar dalam otak seolah olah tertutup. Cortisol meningkatkan kewaspadaan dan perhatian pada ancaman ancaman dan mengurangi kewaspadaan serta mengurangi perhatian anak pada hal-hal yang lain misalnya belajar. (contoh : bila anda dalam ketakutan maka anda tidak bisa memfokuskan pada apa yang dikatakan oleh orang itu). Bila hal ini terjadi terus menerus maka, synaps-synaps yang tidak dipergunakan itu akan dibuang oleh otak. Dalam keadaan ini maka perlu diadakan intervensi oleh ahlinya (psikolog) untuk bisa mengenali hal apa yang menyebabkan stress dan langkah-langkah intervensi apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi stress.

Apa yang membuat seorang bayi atau seorang anak menjadi stress? Pada bayi dan anak usia dini, stress bisa terjadi bila merasa kesakitan dan bila kebutuhan kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, misalnya, haus, lapar, tidak mendapatkan kasih sayang yang konsisten, terabaikan dan diperlakukan kasar. Sebaliknya, situasi emosi yang positif, misalnya kegembiraan, kebahagiaan, relasi sosial yang menenangkan akan menyebabkan otak memproduksi serotonin. Serotonin ini merupakan zat yang diproduksi oleh otak yang akan membuat otak/ memerintahkan pikiran supaya tenang dan bisa mencerna informasi-informasi yang masuk. Pada saat ini, synaps-synaps menjadi bisa menerima stimulasi sehingga terjadi proses belajar. Dulu pada saat kita masih bersekolah, guru yang cara mengajarnya mudah kita pahami adalah guru yang mengajarnya

sering disertai lelucon-lelucon, sehingga kita merasa santai dan mudah memahami pelajaran. Orang yang bisa membuat kita tertawa, membuat kita merasa dihargai, dan bisa membagikan pikiran pikirannya dengan kita untuk memahami sesuatu, biasanya orang tersebut berhasil \ mengajar sesuatu. Hasil penelitian memang mengungkapkan bahwa tertawa lepas karena bahagia dan senang membuat pemikiran kita lebih segar dan lebih siaga untuk menerima informasi baru. Bayi dan anak usia dini yang bicaranya belum sempurna mengekspresikan emosinya melalui tangisan atau melalui bunyi-bunyian. Agar terjadi perkembangan yang optimal maka pengasuh seyogyanya menjawab tangisan bayi atau bunyi bunyian yang diungkapkan oleh bayi. Pengasuh yang responsif adalah pengasuh yang mengenali ekspresi emosi bayi dan anak asuhnya, dan yang kemudian menjawab ungkapan ungkapan emosi bayi dan anak asuhnya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Dengan demikian pengasuhan yang responsif, pengasuhan yang hangat, berfungsi melindungi anak dan bayi dari stress dan berperan mengoptimalkan perkembangan emosi bayi. Kesimpulannya: Seorang pengasuh atau pendidik anak usia dini, seyogyanya menampilkan sikap yang penuh kehangatan, yang konsisten, dan mampu memahami kebutuhan emosi anak, serta bereaksi sesuai kebutuhan kebutuhan bayi dan anak tersebut. Dalam kegiatan pengasuhan anak, pengasuh dan pendidik, seyogyanya menciptakan suasana yang menyenangkan, yang menggembirakan, supaya anak tidak menjadi tegang dan tidak merasa stress/tertekan.

2.3.4 Ciri-ciri tumbuh kembang anak

1. Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan menjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan di sertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan inteligensi pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya.

Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahap sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh yang lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda

Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

4. Perkembangan berkorelasi dengan perubahan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembanganpun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya.

5. Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- 1) Perkembangan terjadi terlebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju kearah kaudal/anggota tubuh.
- 2) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).
- 3) Perkembangan memiliki tahap perubahan

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.

2.3.5 Aspek - aspek perkembangan anak

1. Perkembangan fisik (Motorik)

Perkembangan fisik (motorik) merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

2. Perkembangan motorik kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh.

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

3. Perkembangan motorik halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

4. Perkembangan Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

5. Perkembangan Kognitif

Pada aspek kognitif, perkembangan anak nampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan berbahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata, dan berbicara.

6. Perkembangan psikososial

Aspek psikososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan anak, orangtua dan pendidik bisa merancang dan memberikan rangsangan serta latihan agar keempat aspek tersebut berkembang secara seimbang. Rangsangan atau latihan tidak bisa terfokus hanya pada satu atau sebagian aspek. Tentunya, rangsangan dan latihan tersebut diberikan dengan tetap memerhatikan kesiapan anak, bukan dengan paksaan.

Menurut Erick Erickson perkembangan Psycho-social atau perkembangan jiwa manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dibagi menjadi 8 tahap:

1. Trust >< Mistrust (usia 0-1 tahun)

Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri. Fokus terletak pada Panca Indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.

2. Otonomi/Mandiri >< Malu/Ragu-ragu (usia 2-3 tahun)

Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa 'nakal'-nya. sebagai contoh langsung yang terlihat adalah mereka akan sering berlari-lari dalam sekolah. Namun kenakalannya itu tidak bisa dicegah begitu saja, karena ini adalah tahap dimana anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk

mengembangkan motorik dan mentalnya. Pada saat ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang penting di sekitarnya (Orang Tua - Guru Sekolah)

3. Inisiatif > Rasa Bersalah (usia 4-5 tahun)

Dalam tahap ini anak akan banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini juga mereka mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi. Mereka sudah lebih bisa tenang dalam mendengarkan cerita.

4. Industri/Rajin > Inferioriti (usia 6-11 tahun)

Anak usia ini sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah - termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.

2.3.6 Stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah

1. Stimulasi yang diperlukan anak usia prasekolah tahun menurut Suherman (2000) adalah :

- 1) Gerakan kasar, dilakukan dengan memberi kesempatan anak melakukan permainan yang melakukan ketangkasan dan kelincahan.
- 2) Gerakan halus, dirangsang misalnya dengan membantu anak belajar menggambar
- 3) Bicara bahasa dan kecerdasan, misalnya dengan membantu anak mengerti satu separuh dengan cara membagikan kue.
- 4) Bergaul dan mandiri, dengan melatih anak untuk mandiri, misalnya bermain ke tetangga

2. Stimulasi pada anak sesuai usia perkembangannya menurut IDAI Jawa Timur (2009) :

1) Stimulasi usia 48 – 60 bulan

(1) Gerak kasar

- Bermain bola, lari, lompat dengan 1 kaki, lompat jauh, jalan diatas papan sempit/permainan keseimbangan tubuh, berayun-ayun dan memanjat

(2) Gerak halus

- Bermain puzzle, menggambar, berhitung, memilih dan mengelompokkan, memotong, menempel gambar. Bila anak sudah bisa menyusun puzzle, ajak anak membuat lingkaran dan segi empat dari kertas/karton, gunting menjadi dua bagian. Tunjukkan pada anak bagaimana menyatukan dua bagian tersebut menjadi satu bagian.
- Ajak anak berkebun/menyiram tanaman dan ajak untuk memperhatikan pertumbuhannya.

(3) Bicara dan bahasa

- Buat anak mau bertanya dan bercerita tentang apa yang dilihat dan didengarnya
- Dorong anak sering melihat buku. Buat agar ia melihat anda membaca buku
- Bantu anak dalam memilih acara tv, batasi waktu menonton tv maksimal 2 jam sehari. Dampingi anak menonton tv dan jelaskan kejadian yang baik dan buruk. Ingat bahwa acara dan berita di TV dapat berpengaruh buruk pada anak.

(4) Sosialisasi kemandirian

- Ajak anak makan bersama di rumah
- Buat agar anak bermain dengan teman sebayanya
- Apabila anak sudah bisa bermain dengan teman sebayanya, ajak anak untuk bermain peran dengan peraturan yang disepakati bersama
- Beri kesempatan anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani anda. Selanjutnya minta anak bercerita tentang kunjungan itu.

2.3.7 Penilaian perkembangan anak

1. Anamnesis

Tahap pertama adalah melakukan anamnesis yang lengkap, karena kelainan perkembangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dengan anamnesis yang teliti maka salah satu penyebabnya dapat diketahui.

- 1) Skrining gangguan perkembangan anak.
- 2) Evaluasi perkembangan anak
- 3) Evaluasi perkembangan dan pendengaran anak
- 4) Evaluasi bicara dan bahasa anak
- 5) Pemeriksaan fisik
- 6) Pemeriksaan neurologi
- 7) Evaluasi penyakit-penyakit metabolik
- 8) Integrasi dari hasil penemuan

2. KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan)

Tujuan pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau anak penyimpangan. Formulir KPSP adalah alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

1) Cara menggunakan KPSP :

Bila anak berusia diantaranya maka KPSP yang digunakan adalah yang lebih kecil dari usia anak.

Contoh : bayi umur 7 bulan maka yang digunakan adalah KPSP 6 bulan. Bila anak ini kemudian sudah berumur 9 bulan yang diberikan adalah KPSP 9 bulan.

- Tentukan umur anak dengan menjadikannya dalam bulan.

Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan

Contoh : bayi umur 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan
bila umur bayi 3 bulan 15 hari dibulatkan menjadi 3 bulan.

- Setelah menentukan umur anak pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu :
 - Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Contoh :
“dapatkah bayi makan kue sendiri?”
 - Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh :
“pada posisi bayi anda terlentang, tariklah bayi pada

pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk”

- Baca dulu dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang ada. Bila tidak jelas atau ragu-ragu tanyakan lebih lanjut agar mengerti sebelum melaksanakan.
- Pertanyaan dijawab berurutan satu persatu.
- Setiap pertanyaan hanya mempunyai satu jawaban YA atau TIDAK.
- Teliti kembali semua pertanyaan dan jawaban.

b. Interpretasi Hasil KPSP

- Hitung jawaban Ya (bila dijawab bisa atau sering atau kadang-kadang)
- Hitung jawaban Tidak (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah)
- Bila jawaban YA = 9-10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S)
- Bila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)
- Bila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
- Rincilah jawaban TIDAK pada nomer berapa saja.

c. Untuk Anak dengan Perkembangan SESUAI (S)

- Orangtua/pengasuh anak sudah mengasuh anak dengan baik.

- Pola asuh anak selanjutnya terus lakukan sesuai dengan bagan stimulasi sesuaikan dengan umur dan kesiapan anak.
 - Keterlibatan orangtua sangat baik dalam tiap kesempatan stimulasi. Tidak usah mengambil momen khusus. Laksanakan stimulasi sebagai kegiatan sehari-hari yang terarah.
 - Ikutkan anak setiap ada kegiatan Posyandu.
- d. Untuk Anak dengan Perkembangan MERAGUKAN (M)
- Konsultasikan nomer jawaban tidak, mintalah jenis stimulasi apa yang diberikan lebih sering .
 - Lakukan stimulasi intensif selama 2 minggu untuk mengejar ketertinggalan anak.
 - Bila anak sakit lakukan pemeriksaan kesehatan pada dokter/dokter anak. Tanyakan adakah penyakit pada anak tersebut yang menghambat perkembangannya.
 - Lakukan KPSP ulang setelah 2 minggu menggunakan daftar KPSP yang sama pada saat anak pertama dinilai.
 - Bila usia anak sudah berpindah golongan dan KPSP yang pertama sudah bisa semua dilakukan. Lakukan lagi untuk KPSP yang sesuai umur anak.
 - Misalnya umur anak sekarang adalah 8 bulan 2 minggu, dan ia hanya bisa 7-8 YA. Lakukan stimulasi selama 2 minggu. Pada saat menilai KPSP kembali gunakan dulu KPSP 6 bulan. Bila semua bisa, karena anak sudah berusia 9 bulan, bisa dilaksanakan KPSP 9 bulan.

- Lakukan skrining rutin, pastikan anak tidak mengalami ketertinggalan lagi.
 - Bila setelah 2 minggu intensif stimulasi, jawaban masih (M) = 7-8 jawaban YA. Konsultasikan dengan dokter spesialis anak atau ke rumah sakit dengan fasilitas klinik tumbuh kembang.
3. Aspek-aspek perkembangan yang di pantau
- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri dan sebagainya.
 - 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.
 - 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
 - 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai main), berpisah dengan ibu dengan lingkungannya, dan sebagainya. (Soetjiningsih 1995).

2.4 Model Konseptual Keperawatan Tumbuh Kembang Anak

2.4.1 Model interaksi *family and child nursing*

Kathryn E. Barnard adalah seorang peneliti aktif yang telah menyebarluaskan secara intensif ilmu tentang bayi dan anak-anak sejak pertengahan tahun 1960-an. Dia memulai karirnya dengan mempelajari masalah keterbelakangan mental dan fisik pada anak-anak dan orang dewasa, kemudian mempelajari lebih lanjut tentang pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dan hubungan ibu dan bayi. (Tomey & Alligood, 2002). Dia juga sangat peduli tentang penyebaran hasil penelitian dan hasil karyanya telah berkembang sebagai percontohan kajian keperawatan anak.

Walaupun Barnard tidak pernah bermaksud mengembangkan teori ini, teori tersebut telah menjadi dasar bagi teori interaksi kajian kesehatan anak miliknya. Barnard mengusulkan bahwa sifat-sifat individu dari masing-masing anggota mempengaruhi interaksi orang tua – bayi dan penyesuaian perilaku itu merubah sifat-sifat itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sistem. Teori Barnard mengutip dari perkembangan manusia dan psikologi yang memfokuskan pada interaksi ibu-bayi (ibu-anak) dengan lingkungannya. Teorinya berdasarkan pada skala perkembangan untuk mengukur dampak-dampak dari pola makan, pembelajaran, dan lingkungan. Dengan penelitian yang berkelanjutan, dia telah menghasilkan/menyaring teori dan adanya hubungan erat dengan praktek.

Barnard menjadikan contoh peran peneliti di praktek klinik. Karena dia menghubungkan dalam perkembangan teori dalam praktek untuk kemajuan dari ilmu keperawatan itu sendiri.

2.4.2 Proses stimulasi tumbuh kembang

Keterampilan tangan sangat penting dalam perkembangan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian anak. Pastikan kita mendukung dan memfasilitasi pencapaiannya di masa batita

Di tahun kedua, anak dimungkinkan untuk melakukan hal-hal yang memerlukan keterampilan tangan, seperti mencoret-coret, menyusun balok, dan menyortir benda. Semua ini lantaran perkembangan keterampilan tangannya yang pesat di tahun pertama. Bahkan menurut Dr. Kathryn Barnard, R.N., profesor ilmu keperawatan di University of Washington di Seattle, penelitian menyebutkan bahwa orangtua bisa membantu anak batita menguasai tugas-tugas yang rumit, misalnya memasukkan bentuk-bentuk geometris ke dalam kotak melalui lubang yang sesuai bentuknya (pada mainan sorting box) dengan mengikuti proses tiga-langkah.

Berikut ini proses tiga-langkah, dikembangkan dari penjelasan Dr. Barnard:

1. Beritahu caranya. Misalnya, tunjukkan satu lubang di mana sebuah bentuk geometris bisa lolos, dan katakan begini “Coba masukkan di sini”. Jangan lupa memuji usaha anak.
2. Beri rambu-rambu. Supaya anak mengerti, berilah sekedar rambu-rambu, tapi jangan langsung mengarahkannya. Misalnya, ketika keliru memilih lubang, kita bisa mengatakan “Bukan, bukan yang itu”.
3. Beri tantangan. Setelah anak mengerti, tantanglah anak supaya mau melakukannya sendiri, misalnya dengan mengatakan “Dedek pasti bisa!”

Itu saja agaknya yang perlu kita lakukan sebagai pendukung dan fasilitator keterampilan tangan anak. Tapi Dr. Barnard juga mengingatkan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus akan berlangsung sesuai jadwal yang nyaris akurat, dan memerlukan waktu beberapa bulan. Artinya, bersabarlah membantu si kecil (Tomey & Alligood, 2002).

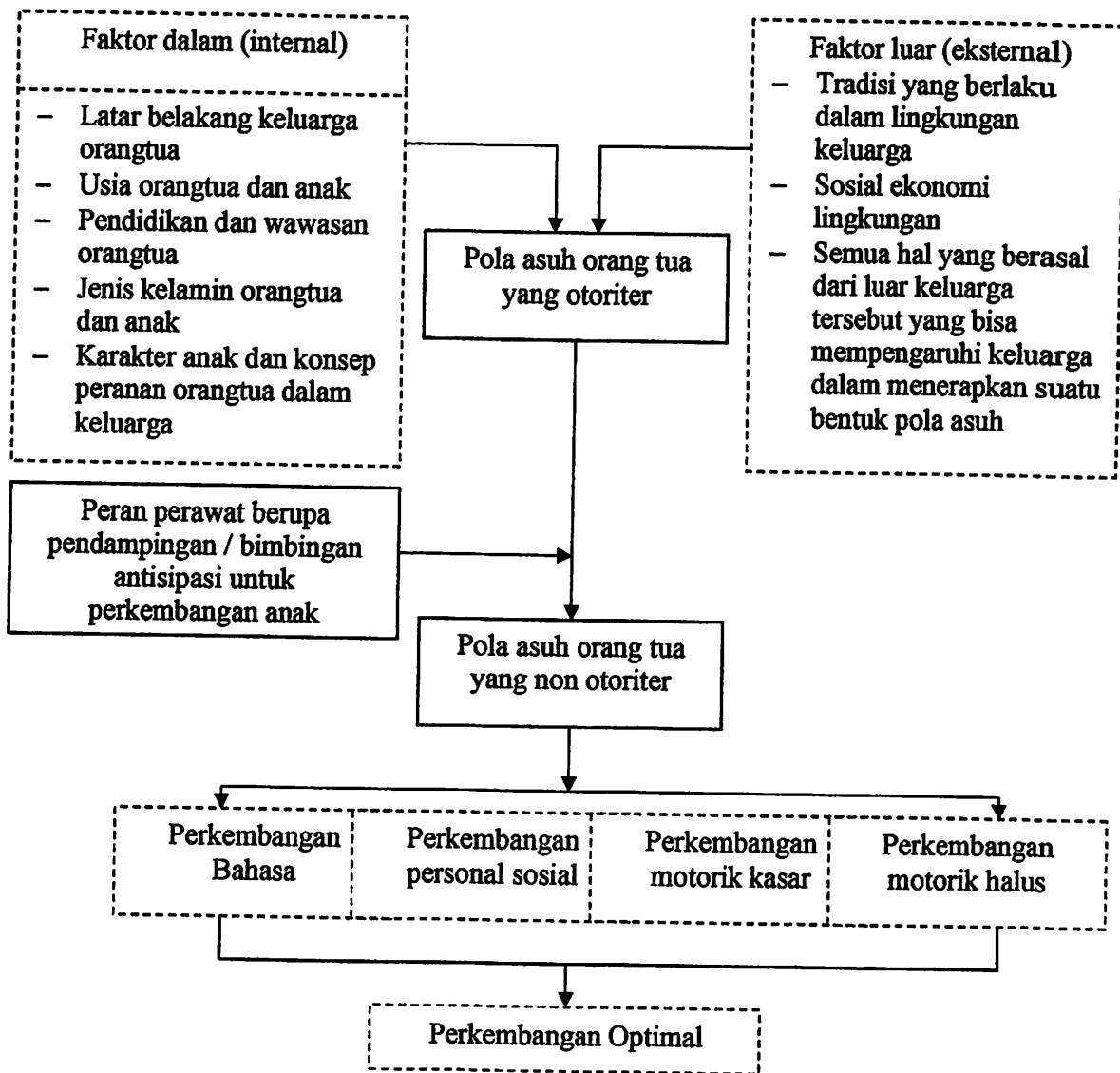
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan ana usia pra sekolah

Keterangan :



: diteliti



: tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa perkembangan anak yang meliputi perkembangan bahasa, personal sosial, motorik kasar, dan motorik halus dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi faktor prenatal, persalinan dan pasca natal. Disamping faktor internal dan eksternal, perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diklasifikasikan sebagai pola asuh otoriter, demokratis, permisiv, dan penelantar. Pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan terhadap anak perlu mendapatkan pembimbingan oleh perawat dalam hal ini adalah bimbingan antisipasi agar anak mencapai perkembangan yang optimal.

3.2 Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh pemberian bimbingan antisipasi kepada orang tua yang otoriter terhadap pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan

BAB 4
METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis/Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan menggunakan *pre post test with control group design*.

R	O1 O3	X -	O2 O4
---	----------	--------	----------

Keterangan :

- R : Random
- O1 : Observasi sebelum dilakukan intervensi
- O2 : Observasi setelah dilakukan intervensi
- O3 : Observasi I pada kelompok non perlakuan
- O4 : Observasi II pada kelompok non perlakuan
- X : Perlakuan
- : Kontrol

4.2 Populasi, besar sampel (*sample size*) dan tehnik Pengambilan sampel

4.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak yang bersekolah di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada tahun 2010. Jumlah anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada tahun 2010 adalah 98 orang.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah responden yang mempunyai pola asuh otoriter dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dan sesuai dengan kriteria inklusi :

1. Responden yang mempunyai keluarga inti (*nuclear family*)
2. Responden yang memiliki anak tanpa adanya cacat fisik dan mental
3. Responden yang kooperatif dan bersedia mengikuti penelitian sampai selesai
4. Responden yang tidak buta huruf

5. Responden yang dapat berkomunikasi dengan baik
6. Orang tua yang tidak memiliki gangguan fisik dan jiwa yang berat

4.2.2 Besar sampel (*sample size*)

Pada penelitian eksperimen, jumlah sampel menggunakan rumus dari Federer sebagai berikut:

$$N = (T-1) (R-1) \leq 15$$

$$N = (2-1) (4-1) \leq 15$$

$$N = 3 \leq 15$$

Keterangan :

T = jumlah kelompok = 2

R = Replikasi (jumlah intervensi yang diberikan) = 3

Karena jumlah sampel ≤ 15 , maka diambil sampel minimal sebesar 15 orang pada masing-masing kelompok (kelompok kontrol dan kelompok perlakuan).

4.2.3 Tehnik Pengambilan sampel

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan *simple random sampling*.

4.3 Variabel penelitian

1. Variabel Intervensi

Variabel intervensi dalam penelitian ini adalah bimbingan antisipasi yang dilakukan oleh perawat

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

4.4 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Hasil
V. Independen (intervensi) Anticipatory guidance	Pendampingan dan pemberian informasi yang dilakukan oleh perawat kepada orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kecamatan Bangkalan yang menggunakan pendekatan <i>parent based, children based dan environment based</i>		Panduan stimulasi perkembangan anak menurut Depkes	Nominal	a) Diberi = 2 b) Tidak diberi = 1
V. dependen: Pola asuh orang tua	Jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kecamatan Bangkalan	Meskipun terdapat berbagai tipe pola asuh namun dalam penelitian ini hanya dibedakan 2 tipe pola asuh yaitu : a) Pola asuh otoriter b) Pola asuh non otoriter	Kuesioner/ checklist	Ordinal	Pola asuh: a) Otoriter = 1 Jika total skor > 30 b) non Otoriter = 2 Jika total skor ≤ 30

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan format wawancara untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua. Kuesioner pola asuh dalam penelitian ini mengacu pada kuesioner yang dikembangkan oleh Budiarti dan Basoeki (2005) dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan aspek perkembangan pada anak usia pra sekolah. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas dari kuesioner pola asuh orang tua yang dibuat oleh peneliti, diadakan uji validitas terlebih dahulu menggunakan *korelasi pearson product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *alfa cronbach* yang dilaksanakan di TK Dharmawanita Kecamatan Burneh sebanyak 15 orang responden. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa r hitung terkecil $0,8286 > r$ tabel ($0,514$) sehingga semua item pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan nilai α ($0,8476$) $> r$ tabel ($0,514$) sehingga semua item pertanyaan dinyatakan reliabel.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

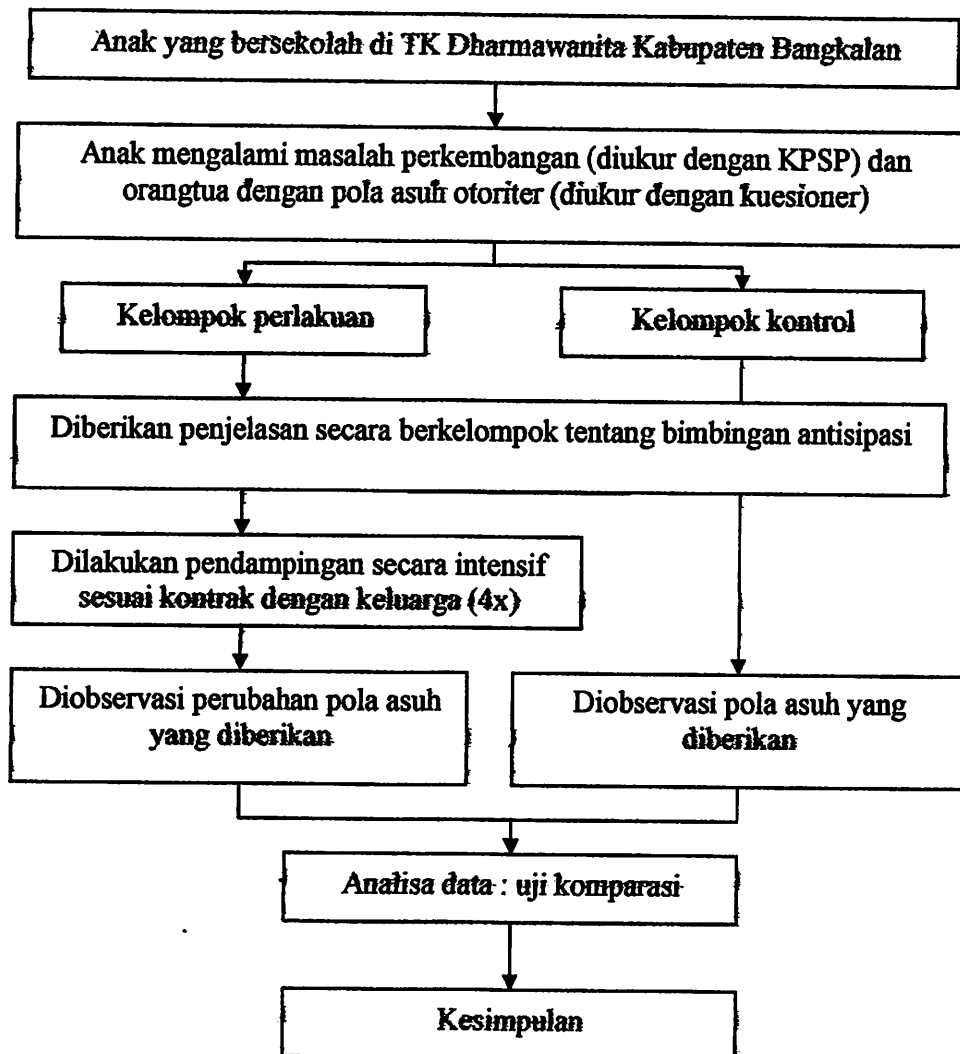
Penelitian ini akan dilakukan di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada bulan Juni – Juli tahun 2010. Intervensi berupa pendampingan keluarga dilakukan di rumah masing-masing keluarga sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati

4.7 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan sebagai respondennya adalah orang tua yang mempunyai anak di TK Dharmawanita Kecamatan Bangkalan. Peneliti mendatangi TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan, kemudian anak dilakukan penilaian perkembangan menggunakan KPSP. Setelah ditemukan anak yang mengalami keterlambatan maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu tentang pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya. Apabila pola asuh ibu cenderung pola asuh yang otoriter, maka peneliti meminta persetujuan kepada responden untuk dilakukan

pendampingan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sebelum dilakukan pendampingan di masing-masing rumah, terlebih dahulu diberikan penjelasan secara berkelompok tentang bimbingan antisipasi. Untuk kelompok kontrol, pendampingan keluarga dilakukan setelah penelitian selesai dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan secara berkelompok. Pada kelompok perlakuan, pendampingan dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan individu ke rumah masing2 responden, pendekatan secara berkelompok baik kelompok kecil (3-5 orang) maupun kelompok besar (15 orang). Pengumpulan data secara individu di rumah penduduk dilakukan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati (pada umumnya sore hari antara pukul 15.00 – 17.00 WIB). Pada kelompok kecil peneliti mengumpulkan ibu-ibu (3-5 orang) di rumah salah satu responden sesuai dengan kesepakatan. Metode ini digunakan untuk efisiensi waktu baik dari peneliti maupun dari responden. Media yang digunakan untuk bimbingan secara individu dengan menggunakan lembar balik sedangkan untuk kelompok menggunakan proyektor. Pada bimbingan menggunakan kelompok besar peneliti memberikan diskusi kasus yang kemudian dibahas dalam kelompok tersebut. Pada akhir bimbingan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan responden dilakukan pengukuran pola asuh menggunakan kuesioner yang sama dengan kuesioner yang diberikan pada saat pre tes sebelumnya. Pengumpulan data tentang pola asuh orang tua menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan dan setiap responden masing-masing mengisi 1 kuesioner.

4.8 Alur Penelitian



Gambar 4.1. Alur Penelitian

4.9 Cara pengolahan dan analisis data

Data yang terkumpul dari kuesioner yang telah diisi kemudian diolah dengan tahap sebagai berikut:

1. Editing

Langkah ini dilakukan dengan maksud mengantisipasi kesalahan-kesalahan dari data yang dikumpulkan juga memonitor jangan sampai terjadi kekosongan dari data yang dibutuhkan.

2. Coding

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, maka setiap jawaban dari kuesioner yang telah disebarkan diberi kode. Untuk memudahkan pada tahap tabulasi dan analisis maka variabel pola asuh orang tua diberi kode sebagai berikut:

- 1) Pola asuh non otoriter diberi kode 2
- 2) Pola asuh otoriter diberi kode 1

3. Skoring

Skoring untuk kuesioner pola asuh menggunakan pedoman sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter jika jawaban responden memiliki skor total > 30
2. Pola asuh non otoriter jika jawaban responden memiliki skor total ≤ 30

4. Tabulating

Tabulating adalah proses penyusunan data kedalam bentuk tabel. Pada tahap ini dianggap bahwa data telah selesai di proses sehingga harus segera disusun kedalam suatu pola formal yang telah dirancang.

5. Analisa Data

1) Analisa Univariat

Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi yaitu tentang pola asuh orang tua dan perkembangan anak meliputi perkembangan bahasa,

perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, dan perkembangan personal sosial.

2) Analisa Bivariat

(1) Tabulasi silang antara pemberian bimbingan antisipasi terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

(2) Uji statistik : Untuk mengetahui perubahan pola asuh sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dan perubahan pola asuh pada kelompok kontrol digunakan uji *wilcoxon*, sedangkan untuk menganalisis perbedaan menggunakan uji *mann withney* dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan 0,01, dan kriteria pengujiannya apabila *p-value* lebih kecil atau sama dengan α maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan antara pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak antara yang diberikan bimbingan antisipasi dengan yang tidak diberi.

4.10 Etika Penelitian

Bagi responden yang tidak dilakukan pendampingan berupa bimbingan antisipasi pada saat penelitian, akan diberikan pendidikan kesehatan secara berkelompok setelah penelitian selesai. Pendidikan kesehatan tersebut akan dilakukan sendiri oleh peneliti dengan didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai pedoman bagi orang tua yang dijadikan kelompok kontrol.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti akan melakukan uji etik terlebih dahulu ke bagian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan mulai dari tanggal 15 Juni s.d 25 Juli 2010 yang meliputi : gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik data umum dan data khusus.

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi sekolah : berada di Jl. KH Abdul Karim No. 14 Pangeranan Kabupaten Bangkalan dengan status kepemilikan swasta di bawah naungan Yayasan Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dengan akreditasi A. TK Dharmawanita berdiri pada tahun 1960 dengan jumlah kelas sebanyak 7 kelas. Jumlah guru TK Dharmawanita saat ini tercatat 7 orang dan 1 kepala sekolah. Berdasarkan usia, siswa TK Dharmawanita adalah yang berusia 4-6 tahun.

Data masukan dan keluaran siswa

Tabel 5.1 Data masukan dan keluaran siswa TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dari tahun 2008 s.d 2010

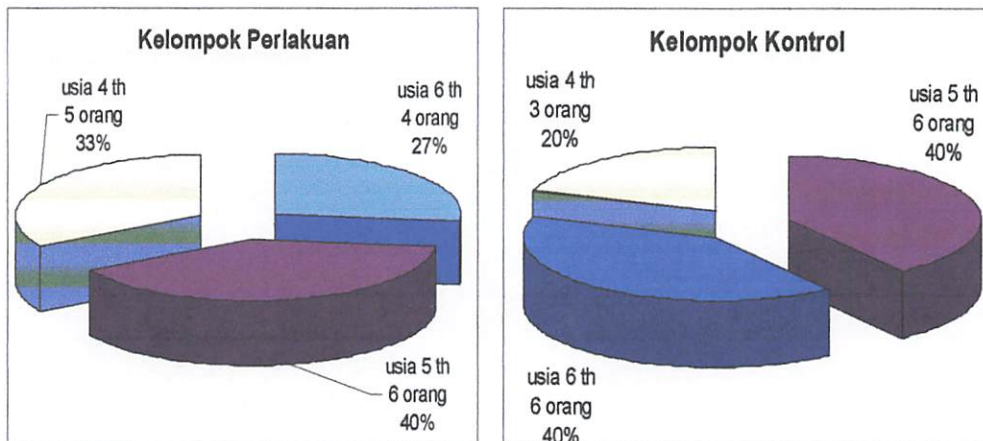
No	Tahun Ajaran	Masuk	Keluar	Keterangan
1	2008/2009	109	117	8 siswa pindahan
2	2009/2010	94	98	4 siswa pindahan
3	2010/2011	82	-	

Sumber : data dari TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan

5.1.2 Data Umum

Berdasarkan hasil penelitian tentang usia anak, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu, usia ibu dan pekerjaan ibu di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan yang diperoleh mulai Bulan Juni – Juli 2010, didapatkan hasil sebagai berikut ini :

1. Responden Berdasarkan Usia Anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



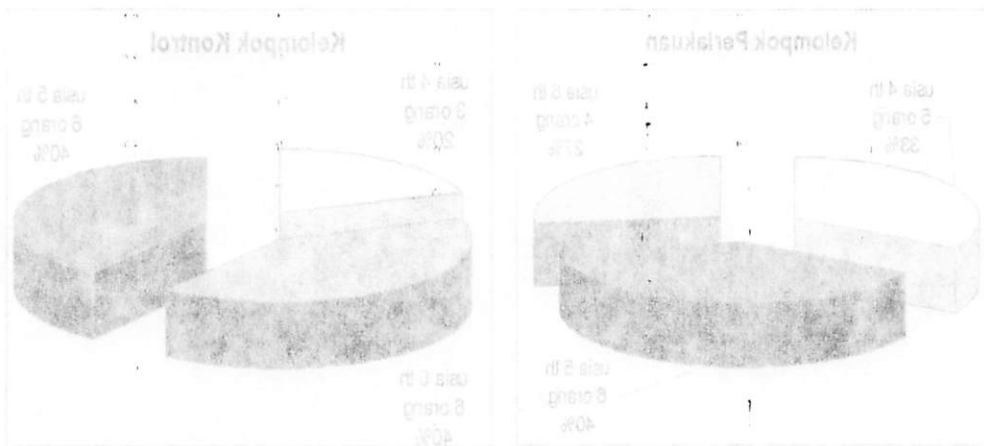
Gambar 5.1 Usia anak TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 5.1 diatas, usia anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010 pada kelompok yang diberikan perlakuan dari 15 responden sebagian besar usia 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (40%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah usia 5 dan 6 tahun yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (40%).

2.1.2. Data Umum

Berdasarkan hasil penelitian tentang usia anak, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu, usia ibu dan pekerjaan ibu di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan yang diperoleh mulai Bulan Juni – Juli 2010, didapatkan hasil sebagai berikut ini:

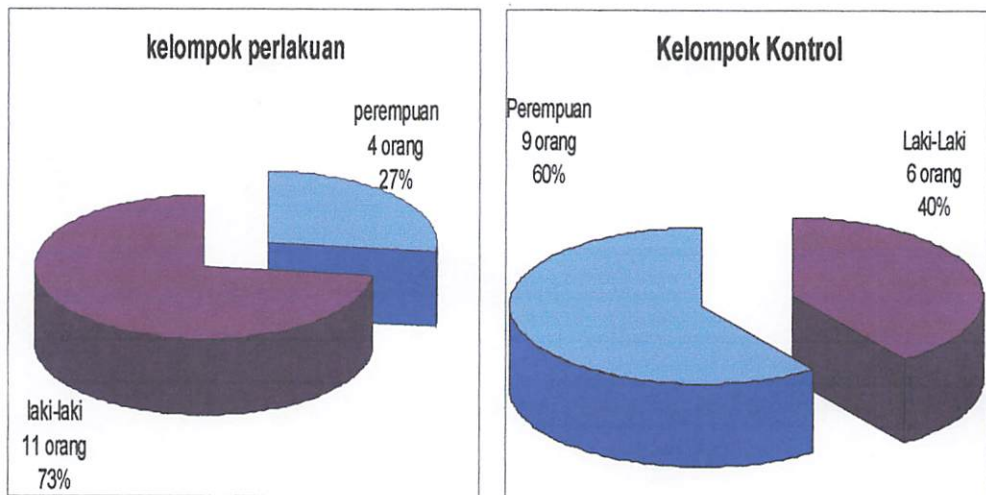
1. Responden Berdasarkan Usia Anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 2.1.1 Usia-anak TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 2.1 diatas usia anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010 pada kelompok yang diberikan perlakuan dari 12 responden sebagian besar usia 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (40%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah usia 5 dan 6 tahun yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (40%).

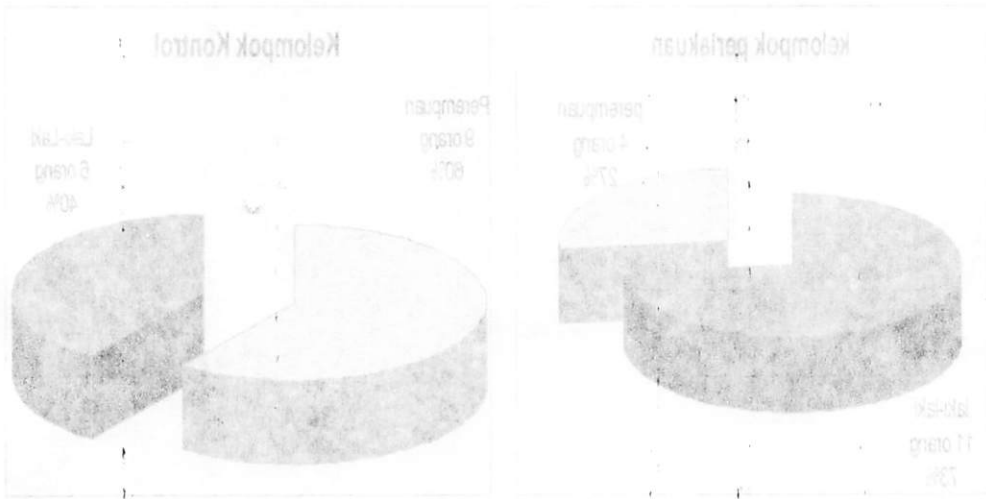
2. Jenis Kelamin Anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 5.2 Jenis Kelamin anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 5.2 diatas, jenis kelamin anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010 pada kelompok perlakuan dari 15 responden mayoritas laki –laki yaitu sebanyak 11 orang (73%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 15 responden sebagian besar jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang (60%).

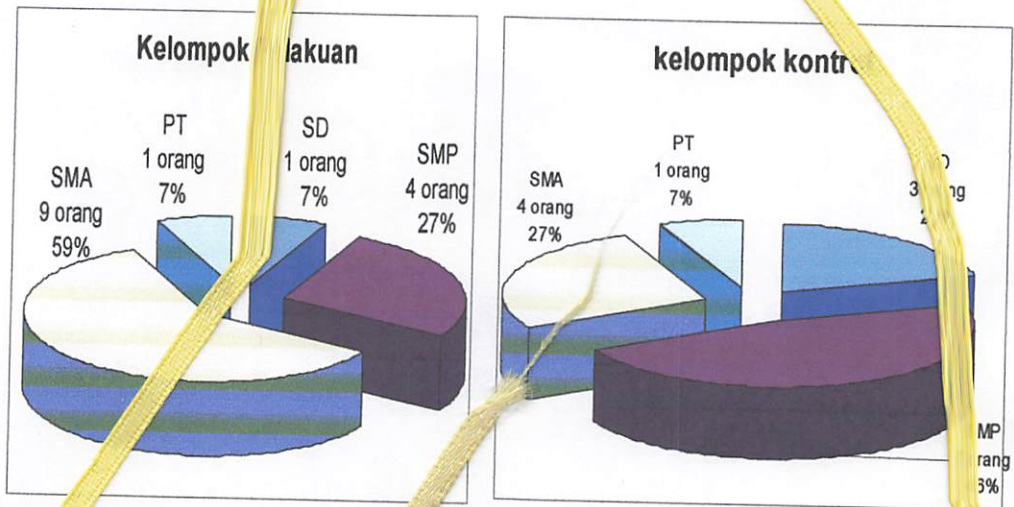
2. Jenis Kelamin Anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 2.2. Jenis Kelamin anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni - Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 2.2 diatas jenis kelamin anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010 pada kelompok perlakuan dari 15 responden mayoritas laki-laki yaitu sebanyak 11 orang (73%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 12 responden sebagian besar jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang (60%)

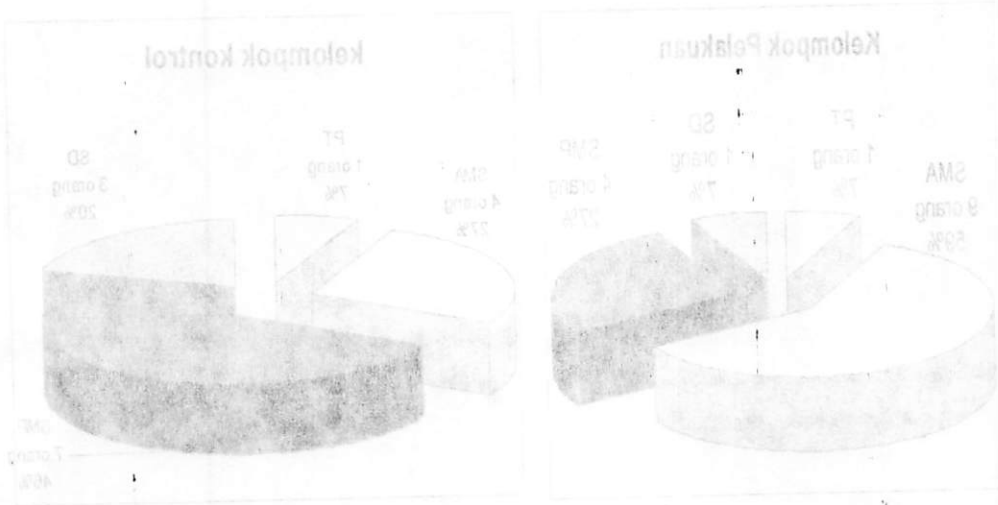
3. Pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 5.3 Pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 5.3 diatas, pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dari 15 responden sebagian besar SMA yaitu sebanyak 9 orang (60%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 15 responden sebagian besar SMP yaitu sebanyak 7 orang (48%).

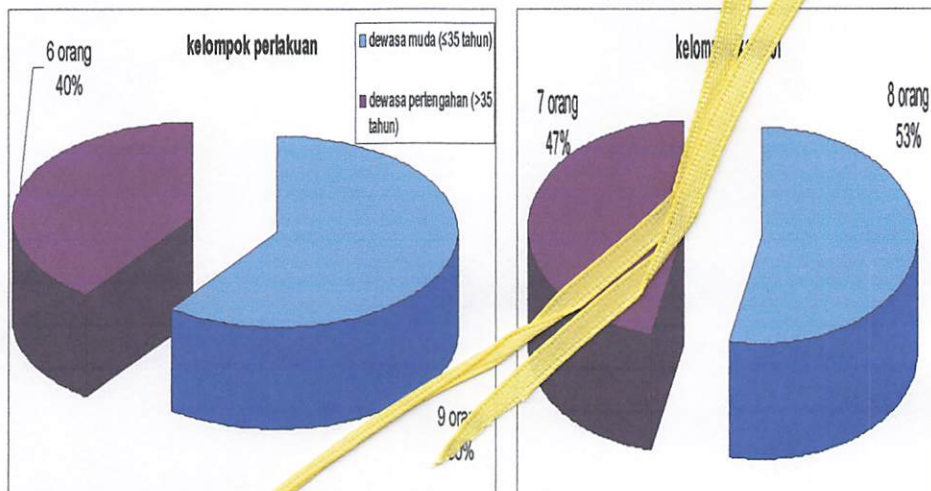
3. Pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 2.3. Pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni - Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 2.3 diatas, pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan dari 15 responden sebagian besar SMA yaitu sebanyak 9 orang (60%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 15 responden sebagian besar SMP yaitu sebanyak 7 orang (48%).

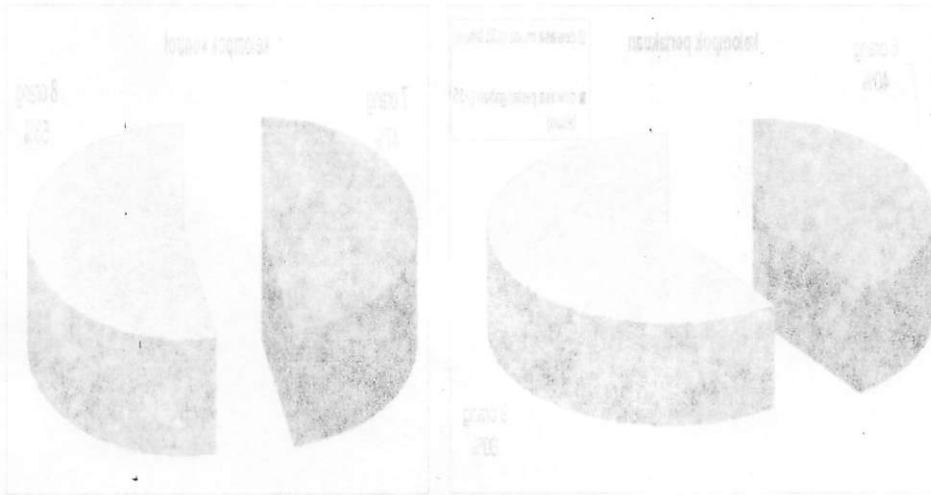
4. Usia Ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 5.4 Usia Ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 5.4 diatas, pada kelompok perlakuan umur ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dari 15 responden sebagian besar usia dewasa muda yaitu sebanyak 9 orang (60%), dan pada kelompok kontrol umur ibu dari 15 responden sebagian besar usia dewasa muda yaitu sebanyak 8 orang (53%).

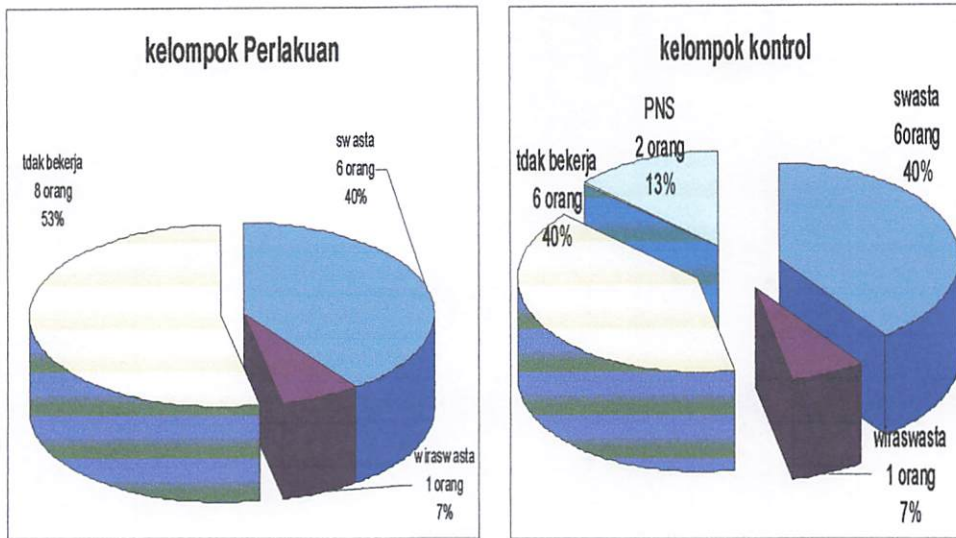
4. Usia Ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 2.4. Usia Ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 2.4 diatas, pada kelompok perlakuan umur ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan dari 15 responden sebagian besar usia dewasa muda yaitu sebanyak 9 orang (60%) dan pada kelompok kontrol umur ibu dari 15 responden sebagian besar usia dewasa muda yaitu sebanyak 8 orang (53%).

5. Pekerjaan Ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 5.5 Pekerjaan Ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 5.5 diatas pekerjaan ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan dari 15 responden sebagian besar swasta yaitu sebanyak 8 orang (53%), dan pada kelompok perlakuan pekerjaan ibu dari 15 responden sebagian besar juga swasta yaitu sebanyak 6 orang (40%).

2. Pekerjaan Ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan tahun 2010



Gambar 2.5 Pekerjaan ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni - Juli tahun 2010

Berdasarkan Gambar 2.5 diatas pekerjaan ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Kabupaten Bangkalan dari 15 responden sebagian besar swasta yaitu sebanyak 8 orang (53%) dan pada kelompok perlakuan pekerjaan ibu dari 15 responden sebagian besar juga swasta yaitu sebanyak 6 orang (40%).

5.2 Data Khusus

5.2.1 Perubahan Pola Asuh pada Kelompok Perlakuan

Tabel 5.2 Perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan pada kelompok yang diberikan bimbingan antisipasi dari tanggal 15 Juni s.d 25 Juli 2010

No	Pola Asuh Orang Tua		Selisih nilai
	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	
1	33	32	1
2	31	31	0
3	31	31	0
4	35	34	1
5	35	29	6
6	34	28	6
7	34	28	6
8	34	25	9
9	31	26	5
10	35	25	10
11	39	29	10
12	32	29	3
13	32	28	4
14	31	29	3
15	31	25	6
	X = 33,20 SD = 2,274	X = 28,60 SD = 2,667	Hasil uji wilcoxon : p-value=0,001

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, mayoritas responden yang diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) mengalami perubahan pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan yaitu sebanyak 11 orang (73,3%). Dari kelompok perlakuan tersebut, masih terdapat 4 orang (11%) responden yang tidak mengalami perubahan pola asuh. Berdasarkan uji statistik, nilai rata-rata kelompok perlakuan sebelum intervensi (33,20) setelah diintervensi menjadi 2,274. Hasil uji wilcoxon menunjukkan $\alpha (0,01) > p\text{-value} (0,001)$ yang berarti terdapat perbedaan pola asuh

sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa bimbingan antisipasi oleh perawat.

5.2.2 Perubahan Pola Asuh pada Kelompok Konrol

Tabel 5.3 Perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan yang tidak diberikan bimbingan antisipasi

No	Pola Asuh Orang Tua		Selisih nilai
	Observasi I	Observasi II	
1	32	29	3
2	32	28	4
3	31	31	0
4	36	34	2
5	33	26	7
6	35	33	2
7	34	34	0
8	34	34	0
9	32	35	3
10	33	34	1
11	37	32	5
12	31	32	1
13	32	34	2
14	32	31	1
15	35	33	2
	X = 33,27 SD = 1,831	X = 32,00 SD = 2,591	Hasil uji wilcoxon : p-value=0,098

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, dari 15 responden yang tidak diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*), 12 orang (80%) tidak mengalami perubahan pola asuh dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan. Pada kelompok kontrol, terdapat 3 (20%) orang tua yang mengalami perubahan pola asuh yang awalnya otoriter menjadi non otoriter. Berdasarkan uji statistik, nilai rata-rata kelompok perlakuan pada observasi I (33,27) setelah observasi II menjadi 32,00. Hasil uji wilcoxon

menunjukkan $\alpha (0,01) > p\text{-value} (0,098)$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan pola asuh pada kelompok yang tidak diberikan bimbingan antisipasi oleh perawat.

5.2.3 Tabulasi Silang

Tabel 5.4 Tabulasi Silang Perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan bulan Juni – Juli tahun 2010

	Ada perubahan pola asuh		Tidak ada perubahan pola asuh		Total (%)
	f	%	f	%	
Kelompok Perlakuan	11	73,3	4	26,7	100
Kelompok Kontrol	3	20	12	80	100
Total	14	46,7	16	53,3	100

$\alpha = 0,01$ uji *mann whitney* : $p\text{-value} = 0,004$

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan, responden mayoritas mengalami perubahan pola asuh yaitu sebanyak 11 orang (73,3%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas tidak ada perubahan pola asuh yaitu sebanyak 12 orang (80%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *mann whitney* dimana didapatkan $\alpha (0,05) > p\text{-value} = 0,004$. Hal ini berarti terdapat perbedaan pola asuh antara kelompok yang diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) dengan kelompok yang tidak diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*).

BAB 6
PEMBAHASAN

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pola Asuh Orang Tua Pada Kelompok Perlakuan (diberikan bimbingan antisipasi)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 15 responden yang diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) sebanyak 11 orang (73,3%) mengalami perubahan pola asuh yang sebelumnya otoriter menjadi non otoriter. Tetapi masih ada 4 orang responden (26,7%) yang tidak mengalami perubahan pola asuh. Hal ini dapat disebabkan karena faktor persepsi orang tua yang beranggapan bahwa pola asuh otoriter adalah bentuk yang paling baik dalam mendidik anak untuk menjadi disiplin. Pola pengasuhan ini juga mereka terapkan seperti yang pernah diterima waktu mereka dididik oleh orang tuanya dulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosa dan Agustin (2010) bahwa latar belakang keluarga orangtua akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan, orang tua akan menyamakan diri mereka dengan pola asuh yang dipergunakan oleh orangtua atau keluarga besar mereka dulu. Orangtua menganggap bahwa pola asuh orangtua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola asuh yang mereka terima. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang tetap memberikan pola asuh otoriter meskipun telah dilakukan bimbingan antisipasi, jenis kelamin anaknya adalah perempuan semua. Dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak perempuan mereka

berpandangan bahwa anak perempuan harus dijaga lebih ketat sehingga cenderung menggunakan pola asuh yang otoriter.

Pada responden yang mengalami perubahan pola asuh setelah diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*), perubahan pola asuh yang diberikan pada umumnya adalah pola asuh demokratis. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan orang tua. Hasil penelitian tentang tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan sebagian besar adalah pendidikan SMA. Pendidikan ini nampaknya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan pola asuh pada orang tua yang diberikan bimbingan antisipasi oleh perawat. Hal ini sesuai dengan pendapat Galih Joko, (2009) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak. Cara mendidik dalam keluarga, mempengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah lebih memilih pola asuh tipe *Laissez Faire* atau pola asuh otoriter. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang cenderung tinggi lebih memilih pola asuh tipe demokratis.

Usia dari orangtua dan anak juga bisa mempengaruhi orangtua dalam memilih suatu bentuk pola asuh bagi anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan sebagian besar adalah usia dewasa muda. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosa dan Agustin (2010) yang menyatakan bahwa orangtua

yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang diberikan bimbingan antisipasi dapat memberikan pola asuh yang positif dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa pada anak. Pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak. Dengan kata lain, kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi direayasa sedemikian rupa agar anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi sosok yang terampil berbahasa (Fitriani, 2008).

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan personal sosial dan kemandirian anak. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Dalam hal perkembangan motorik anak, orang tua yang tetap menerapkan pola asuh otoriter meskipun sudah diberikan bimbingan antisipasi menyatakan bahwa mereka cenderung takut untuk membiarkan anak mereka melakukan aktivitas yang beresiko misalnya mencoba permainan baru yang sifatnya menantang. Orang tua masih beranggapan bahwa aktivitas tersebut lebih cocok untuk anak laki-laki saja.

6.2 Pola Asuh Orang Tua pada Kelompok Kontrol (Tidak Diberikan Bimbingan Antisipasi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, cenderung tidak terdapat perubahan pola asuh. Tetapi dari 15 responden masih terdapat 3 orang (20%) yang mengalami perubahan pola asuh meskipun mereka tidak diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*). Masih adanya responden yang mengalami perubahan pola asuh meskipun tidak diberikan bimbingan antisipasi dapat disebabkan karena mereka mendapatkan informasi dari orang lain dalam hal ini adalah orang tua yang mendapatkan bimbingan antisipasi dari perawat (kelompok perlakuan). Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang responden yang mengalami perubahan pola asuh tanpa diberi bimbingan antisipasi menyatakan bahwa mereka mulai menyadari pola asuh yang mereka terapkan selama ini kurang sesuai untuk perkembangan anak mereka, sedangkan 1 orang responden lainnya yang juga mengalami perubahan pola asuh tanpa diberi bimbingan antisipasi menyatakan banyak mendapat informasi tentang pola asuh dari teman kerjanya dan dari buku/majalah. Hal ini juga berhubungan dengan pekerjaan orang tua sebagai Pegawai Negeri Sipil dimana cenderung mudah untuk mendapatkan

informasi-informasi yang berhubungan dengan pola asuh dan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak diberi perlakuan tidak mengalami perubahan pola asuh. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan orang tua dimana sebagian besar adalah pendidikan menengah. Tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang dikecap orangtua juga menentukan pola asuh dalam sebuah keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosa dan Agustin (2010) bahwa semakin tinggi dan maju pendidikan orangtua, biasanya semakin baik pula keputusan mereka dalam menerapkan suatu pola asuh pada anak-anaknya. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga, atau kursus pemeliharaan anak, cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis. Ini terjadi karena mereka menjadi lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya. Orangtua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibandingkan orangtua yang lebih modern.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, jenis kelamin anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan sebagian besar adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosa dan Agustin, (2010) bahwa orangtua juga biasanya memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya terhadap anak perempuan mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter. Sedang terhadap anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis. Pada orang tua yang memiliki anak laki-laki, mereka cenderung tetap menerapkan pola asuh otoriter karena beranggapan bahwa anak laki-laki harus

mendapatkan pengasuhan yang lebih ketat supaya nanti kalau sudah besar tidak menjadi orang yang nakal.

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orangtua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya, misalnya jika orangtuanya adalah orang yang terpandang di suatu lingkungan, maka biasanya orangtua akan menerapkan pola otoriter karena ingin anak-anaknya menurut padanya, sehingga pandangan orang lain pada orangtuanya tetap baik (Rosa dan Augustine, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada saat penelitian, orang tua yang cenderung mempertahankan pola pengasuhan yang otoriter adalah mereka yang dianggap terpandang di daerah tersebut. Selain hal tersebut, pekerjaan orang tua sebagai perangkat desa dan tokoh masyarakat juga menyebabkan orang tua cenderung memiliki pola asuh yang otoriter.

6.3 Bimbingan antisipasi oleh perawat pengaruhnya terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) oleh perawat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pola asuh pada kelompok yang mendapatkan bimbingan, sedangkan kelompok yang tidak mendapatkan bimbingan antisipasi cenderung tidak mengalami perubahan pola asuh

Konsep *anticipatory guidance* menjelaskan bahwa usia anak-anak dapat mengalami trauma di setiap tahap perkembangan mereka, misalnya ketakutan yang tidak jelas pada anak-anak pra sekolah yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Mott (1990) dalam Syahreni (2009) mendefinisikan *anticipatory guidance* sebagai metode yang digunakan perawat untuk membantu orang tua menyediakan pengembangan perubahan perilaku ke arah lebih baik untuk memahami anak-anak mereka. Orang tua mempunyai tantangan untuk memberikan pembinaan, kedisiplinan, kemandirian, meningkatkan mobilitas, dan keamanan. Dalam hal ini peran perawat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan antisipasi kepada orang tua.

Petunjuk antisipasi bisa diartikan petunjuk-petunjuk yang perlu diketahui terlebih dahulu agar orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal (Nursalam, 2005). Dalam upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan pada masalah-masalah yang kemungkinan timbul pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak, ada petunjuk-petunjuk yang perlu dipahami oleh orang tua. Orang tua dapat membantu untuk mengatasi masalah anak pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya dengan cara yang benar dan wajar.

Dalam bimbingan antisipasi ini, peneliti melibatkan peran serta aktif dari ibu karena sesuai dengan pendapat Rosa dan Agustin (2010) bahwa ibu lebih berperan sebagai orang yang bisa memenuhi kebutuhan anak, merawat keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, sehingga diharapkan ibu bisa menjadi contoh dan

teladan bagi anak. Tapi, semua itu tidak bisa digeneralisasi atau bersifat kontekstual, semua itu harus disesuaikan kembali kepada karakter, komitmen dan tujuan ayah dan ibu dalam membentuk keluarga dan anak-anaknya di masa depan.

Dalam pendampingan oleh perawat (*anticipatory guidance*), peran orang tua sangat penting karena pengasuhan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan perkembangan anak nanti ke depannya. Orang tua perlu memahami prinsip-prinsip pengasuhan yang baik agar anak menjadi pribadi yang memiliki perkembangan yang baik sesuai dengan harapan orang tua. Disini peran perawat sangat penting untuk mendampingi orang tua dalam menentukan pola pengasuhan yang baik. Perawat perlu memperhatikan karakteristik keluarga dan tipe keluarga karena hal itu akan banyak mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian *anticipatory guidance* oleh perawat.

Anak sebagai obyek asuhan orang tua dan indikator yang utama dalam menilai keberhasilan perawat memberikan *anticipatory guidance* dalam keluarga merupakan fokus utama karena keberhasilan dalam pendampingan ini akan ditunjukkan melalui perubahan perkembangan menjadi ke arah yang lebih baik. Perawat perlu memperhatikan karakteristik anak dan kemampuan anak saat ini karena hal ini juga ikut menentukan perkembangan anak kedepannya nanti. Selain keluarga dan anak yang menjadi dasar dalam pemberian *anticipatory guidance*, lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan perawat memberikan *anticipatory guidance* dalam suatu keluarga. Lingkungan yang kondusif dan mendukung anak menuju

perkembangan yang optimal akan sangat baik bagi perkembangan anak untuk kedepannya nanti. Sebaliknya lingkungan yang cenderung kurang memberikan pengasuhan atau *role model* yang baik akan sangat berbahaya dalam perkembangan anak nanti terutama bagi anak-anak usia prasekolah.

Lingkungan sosial dari luar keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti televisi, *day care centre*, perwakilan pemerintah, perubahan sekolah, dan institusi agama. Orang tua kebingungan menentukan kapan memberi semangat atau mengendalikan partisipasi mereka. Perawat mengatur rencana bertemu orang tua untuk mempercepat mempelajari dan memperbesar harga diri orang tua melalui bimbingan antisipasi.

6.4 Keterbatasan Penelitian

1. Karakteristik responden kurang homogen sehingga banyak variabel perancu yang tidak bisa dikendalikan seperti pendidikan, pekerjaan, selisih umur anak dan jumlah anak responden.
2. Jumlah sampel masih terlalu sedikit sehingga kurang representatif
3. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti masih belum ada standar yang baku
4. Waktu penelitian yang terbatas mengakibatkan peneliti tidak bisa mengganti waktu kontrak pertemuan dalam bimbingan antisipasi yang sudah disepakati dengan keluarga

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan yang diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) oleh perawat mayoritas mengalami perubahan dari pola asuh otoriter menjadi pola asuh non otoriter.
2. Pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan yang tidak diberikan bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) oleh perawat mayoritas tidak mengalami perubahan pola asuh otoriter.
3. Bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) mempunyai pengaruh terhadap perubahan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak di TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan.

7.2 Saran

1. **Institusi Pendidikan**

Institusi pendidikan di tingkat pendidikan tinggi keperawatan hendaknya dapat memperluas kajian tentang pentingnya upaya-upaya peningkatan tumbuh kembang anak terutama sebagai upaya preventif dalam peningkatan derajat kesehatan di masyarakat.

2. Institusi Pelayanan kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan terutama di Puskesmas perlunya peningkatan bimbingan antisipasi bagi keluarga yang mempunyai masalah dalam hal pengasuhan anak sebagai bagian dari program kesehatan Ibu Anak (KIA) melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

3. Peneliti Selanjutnya

Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh bimbingan antisipasi oleh perawat bagi perkembangan anak sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri dan dalam jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2010. *kuesioner-pra-skrining-perkembangan-kpsp*.
<http://draguscn.wordpress.com/clinics/alat/kuesioner-pra-skrining-perkembangan-kpsp>. diakses tanggal 20 Maret 2010
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Augustine. 2010. *Cerdas mulai 0 tahun..* www.carisuster.com. diakses tanggal 8 maret 2010.
- Budiarti, YR & Basoeki, L. (2005). *Pengaruh Pola Asuh ibu Terhadap Keparahan Gejala ADHD*. Proposal Thesis Universitas Airlangga
- Burns & Grove. 1999. *The practice of nursing research*. WB. Saunders CO. Philadelphia
- Catherin, SN., Lawrence SW. Tina, LC. 1999. *Effectiveness of anticipatory Guidance*. Lippincot Williams. USA.
- Carrol and stella. 2009. *Nanny 911*. cetakan VI. Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika). Jakarta.
- Chandra. April 10, 2008, 7:35 am. *Lingkungan Tidak Mendukung*. <http://www.smartparent.com>.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Fithiarini .2008. Posted by adhi on Friday, August 22, 2008 at 9:27 am.
<http://mradhi.com/linguistik/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perkembangan-bahasa-anak.html>
- Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak*. Edisi keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Irwan. 2008. *Kemampuan Anak Berdasarkan Tahapan Perkembangan Usia _ Dokter Anakku.htm*
- Kartawijaya dan Kuswanto. 1996. *Pola asuh otoritatif orang tua*.
<http://skripsipsikologi.blogspot.com/2010/06/pola-asuh-otoritatif-orangtua-pengaruhi.html>. diakses tanggal 31 Juli 2010 pukul 04.00 wib.
- Kissanti. 2008. *Buku Pintar Kesehatan & Tumbuh Kembang Anak*. Araska printika. Yogyakarta.

- Marks, G.M .1998. *Broadribb 's Introductory Pediatric Nursing, edisi ke-5*. JB. Lippincot. Philadelphia .:
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Nursalam & Siti Pariani. 2000. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto. Jakarta.
- Nursalam, Utami, Susilaningrum. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Salemba Medika. Jakarta.
- Pillitteri, A. 1999. *Child Health Nursing Care Of Child And Family*. Lippincot. Philadelphia.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak. Edisi kesebelas jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sastroasmoro & Ismail. 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Soeparto, Putra ST, Haryanto. 2000. *Filsafat Ilmu Kedokteran*. Gramik. Surabaya.
- Syahreni, 2009. *Anticipatory Guidance*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suryawan & Irwanto. 2009. *Deteksi Dini Tanda Dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. Materi pelatihan untuk orang tua/pengasuh dan awam*. IDAI Jatim. Surabaya.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung .
- Soedjatmiko. 2009. *Cara Praktis Membentuk Anak Sehat, Tumbuh Kembang Optimal, Kreatif, Dan Cerdas Multipel*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Jakarta.
- Prasetya, G. T. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka pelajar (IKAPI)
- Tomey & Alligod, 2002. *Nursing Theorists and Their Work*. United States of America. Mosby Elseiver.
- Wong, DL. 1993. *Essential of Pediatric Nursing, edisi ke-4*. Mosby. Philadelphia

Zainum Mutadin. 2002, www.e_psikologi.com. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*

_____. 2009. *Buku Panduan Penulisan Usulan Penelitian, Tesis, Dan Disertasi*. Universitas Airlangga Surabaya

_____. 2010. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

LAMPIRAN



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo, Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail : dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 8 Juni 2010

Nomor : 081 /H3.1.12/PPd/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan – FKP Unair**

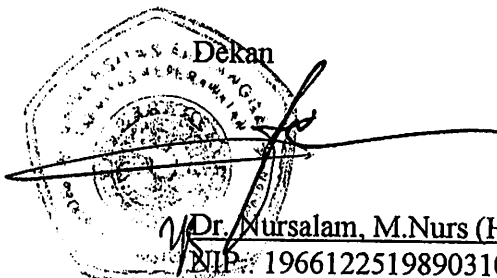
Kepada Yth.
Kepala Bakesbangpol Linmas Kab. Bangkalan
di –
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : M. Hasinuddin, S.Kep., Ns
NIM : 090810322
Judul Penelitian : Perbedaan Pola Asuh Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara yang dilakukan Bimbingan Antisipasi dengan yang Tidak dilakukan Bimbingan Antisipasi
Tempat : TK Dharma wanita Kec. Bangkalan Kab. Bangkalan

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
NIP. 196612251989031004



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail : dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 8 Juni 2010

Nomor : 681 /H3.1.12/PPd/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan – FKP Unair**

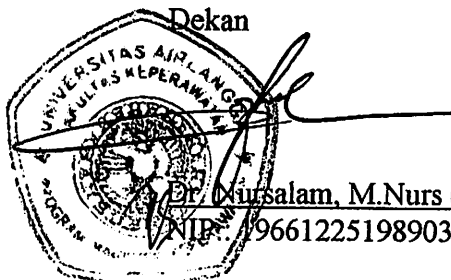
Kepada Yth.
Kepala TK Dharma wanita Kec. Bangkalan
Kab. Bangkalan
di –
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : M. Hasinuddin, S.Kep., Ns
NIM : 090810322
Judul Penelitian : Perbedaan Pola Asuh Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara yang dilakukan Bimbingan Antisipasi dengan yang Tidak dilakukan Bimbingan Antisipasi
Tempat : TK Dharma wanita Kec. Bangkalan Kab. Bangkalan

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Dekan

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
NIP. 196612251989031004



BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
JL. SOEKARNO HATTA NO.37 TELP/FAX. (031) 3093423, 3092095
B A N G K A L A N

SURAT KETERANGAN
UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH/KERJA PRAKTEK
NO : 072 / 206 / 433.202 / 2010

- Membaca** :1. Surat Universitas Airlangga Fakultas Keperawatan Prodi Magister Keperawatan Nomor : 081/H3.1.12/PPd/2010 Tanggal 8 Juni 2010
- Mengingat** :1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 / 1972
 2. Surat Gub. Prop. Jatim tanggal 17-07-1972 No. Gub./ 187 /1972

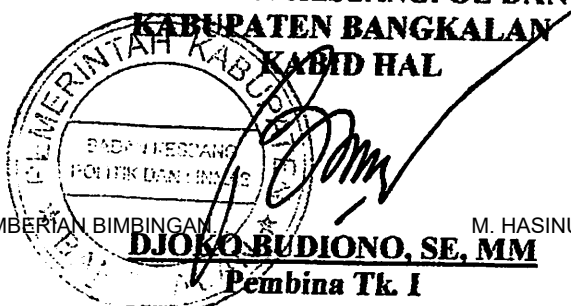
Dengan ini menyatakan "**TIDAK KEBERATAN**" melakukan survey / research / kerja praktek/ Permohonan Data untuk keperluan "**Penelitian**" oleh :

- Nama Penanggung Jawab** : **M. HASINUDDIN, S.Kep., Ns**
Alamat : **Jl. Mulyorejo Surabaya**
Tema / Judul Survey /Research : **Perbedaan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun antara yang dilakukan bimbingan antisipasi dengan yang tidak dilakukan bimbingan antisipasi**
Daerah Tempat Dilakukan Survey/Research : **TK Dharma wanita Kec. Bangkalan.**
Lamanya dilakukan Survey/ Research : **Tanggal 17 Juni 2010 s/d 17 Juli 2010**
Peserta : **-.**

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Dalam jangka 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan, dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey/research/kerja praktek diwajibkan melaporkan terlebih dahulu kepada pejabat pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey/research/sebelum meninggalkan daerah tempat survey/research/kerja praktek
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan survey/research/kerja praktek diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada
 - a. Bupati Bangkalan
 - b. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Bangkalan
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini, tidak memenuhi ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Bangkalan, 17 Juni 2010
An. KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
KABUPATEN BANGKALAN
KABID HAL



PEMBERIAN BIMBINGAN M. HASINUDDIN

DJOKO BUDIONO, SE, MM

Pembina Tk. I

Tembusan : TESIS

Yth. 1. Bapak Bupati Bangkalan

(sebagai laporan)



**TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA PERSATUAN
KABUPATEN BANGKALAN**

Jl. KH. Abdul Karim No. 4 Pangeranan Kabupaten Bangkalan

Bangkalan, 10 Juni 2010

No : 010 / TK - DW / VI . K / 2010
Hal : Surat Ijin Penelitian
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Surabaya
di -
Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat No.081/H.3.1.12/PPd/2010 tentang Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan – FKP Unair tanggal 8 Juni 2010, maka pada prinsipnya kami memberikan ijin kepada :

Nama : M. Hasinuddin, S.Kep. Ns
NIM : 090810322
Judul penelitian : Perbedaan pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak antara yang dilakukan bimbingan antisipasi dengan yang tidak dilakukan bimbingan antisipasi
Tempat : TK Dharmawanita Kabupaten Bangkalan

Untuk melakukan penelitian sebagaimana dimaksud di tempat kami dan melaporkan hasil penelitian tersebut kepada kami. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Kepala Taman Kanak-Kanak
Dharmawanita Kabupaten Bangkalan



R. Nka Ayu Dewayani, P.
NIP. 196807011988032011

Tembusan :
- Peneliti



UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995247, 5995248 Fax. (031) 5962066

Website : <http://lppm.unair.ac.id> - Email : infolemlit@unair.ac.id

**KOMISI ETIKA PENELITIAN
KETERANGAN KELAIKAN ETIK
(ETHICAL CLEARANCE)**

Nomor : 118/PANEC/LPPM/2010

Panitia Kelaikan Etik Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga, setelah mempelajari dan mengkaji secara seksama rancangan penelitian yang diusulkan, maka dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul :

"Pemberian Bimbingan Antisipasi Kepada Orang Tua Otoriter dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun"

Peneliti Utama : **M. Hasinuddin, S.Kep.Ns.**
Unit/Lab. Tempat Penelitian : **Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Bangkalan**

DINYATAKAN LAIK ETIK

Surabaya, 1 Juli 2010

Komis Etik Penelitian LPPM UNAIR



Prof.Dr.H. Soedibjo Hari Poernomo, dr., DTMH.
NIP. 130 359 279

Lampiran 6**PENJELASAN MENGENAI PENELITIAN**
(Information for consent)

- a. Penelitian ini berjudul : pengaruh pendampingan keluarga terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun.
- b. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendampingan keluarga terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun.
- c. Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik dalam stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun melalui pendampingan oleh perawat.
- d. Tempat pelaksanaan penelitian ini di TK Dharmawanita Kecamatan Bangkalan.
- e. Tidak akan terjadi akibat yang merugikan selama dan sesudah partisipasi dalam kegiatan ini, kecuali waktu anda sedikit tersita.
- f. Semua keputusan yang dibuat harus dilakukan dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga sesudah mendengarkan penjelasan ini anda berhak untuk memberikan persetujuan maupun penolakan
- g. Keikutsertaan ibu dan anak dalam penelitian ini tidak akan mendapat imbalan dalam bentuk materi
- h. Ibu berhak mengundurkan diri dari penelitian ini dan tidak akan mempengaruhi proses pendidikan anak ibu
- i. Bila ibu bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, mohon menandatangani lembar persetujuan terlampir

Terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya

Lampiran 7

**PERSETUJUAN IKUT DALAM PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur / jenis kelamin :

Alamat :

Sesudah mendengar penjelasan yang diberikan, dengan ini memberikan :

PERSETUJUAN

Mengikuti penelitian, secara sukarela dan sewaktu-waktu saya berhak untuk mengundurkan diri dengan tanpa mempengaruhi pendidikan anak saya selanjutnya.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

Bangkalan, 2010

Yang membuat pernyataan

Peneliti

(.....) (.....)

Data Umum Responden :**A. Data Orang Tua :**

- Nama Orang Tua :
- Umur :
- Pekerjaan :
- Pendidikan :
- Jumlah Anak :

B. Data Anak :

- Nama Anak :
- Umur :
- Jenis kelamin :

Lampiran 8

KUESIONER POLA ASUH**Aspek perkembangan sosial dan kemandirian**

1. Bila anak bermain, maka :
 - a. Ibu menginginkan agar anak tidak lupa memberesi mainan
 - b. Ibu memberitahukan sampai kapan anak harus berhenti bermain
 - c. Ibu tidak peduli terhadap kesibukan yang dilakukan anak
 - d. Ibu tiba-tiba akan marah bila melihat anak sedang bermain
 - e.
2. Ibu memperbolehkan anak menonton televisi :
 - a. Sesuka anak karena ibu tidak peduli
 - b. Setelah anak selesai belajar
 - c. Pada jam-jam sesuai jadwal yang dibuat bersama ibu
 - d. Pada waktu dan jam yang telah ditentukan oleh ibu
 - e.
3. Bila anak merusakkan barang berharga, maka :
 - a. Menanyakan kenapa bisa terjadi dan menasehati supaya hati-hati
 - b. Ibu langsung marah dan menghukum anak tanpa mendengarkan penjelasannya
 - c. Memberitahukan kesalahan anak dan tidak boleh mengulanginya lagi
 - d. Ibu tidak marah dan tidak peduli
 - e.
4. Dalam hal makan :
 - a. ibu memberi penjelasan pada anak tentang makanan yang baik dan buruk bagi kesehatan anak
 - b. Ibu selalu mengharuskan anak menghabiskan makanan yang diambilkan ibu meskipun anak tidak suka
 - c. Ibu yang menentukan makanan apa yang boleh/tidak boleh dimakan anak
 - d. Ibu memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil sendiri
 - e.
5. Dalam hal jadwal tidur :
 - a. ibu menganjurkan untuk tidak terlalu malam supaya bisa bangun pagi
 - b. ibu membolehkan anak tidur agak malam bila besok libur sekolah
 - c. ibu tidak memperdulikan jadwal tidur anak
 - d. ibu sudah mengatur jadwal tidur anak dan anak harus mematuhi tanpa alasan apapun
 - e.
6. Dalam hal pakaian :
 - a. Ibu memilihkan pakaian yang harus dipakai dan anak tidak boleh memilih sendiri
 - b. Ibu membolehkan anak memilih sendiri, namun dengan menjelaskan pakaian yang bagaimana yang sebaiknya dipilih oleh anak
 - c. Ibu tidak memperdulikan apapun yang anak pakai
 - d. Ibu memberi kesempatan pada anak untuk memilih pakaian sendiri dan ibu akan membantu bila ada kesulitan
 - e.

7. Bila ibu memberikan perintah / tugas, maka :
 - a. Ibu tidak marah, bila anak mengajukan keberatan dengan alasan yang benar
 - b. Ibu langsung marah, bila anak tidak menurut
 - c. Ibu selalu memberi penjelasan lebih dahulu sampai anak mengerti
 - d. Ibu tidak marah bila anak tidak melaksanakan dan anak tidak perlu memberi alasan apapun.
 - e.
8. Bila anak menjumpai masalah/kesulitan, maka ibu :
 - a. Menenangkan anak dan memberi petunjuk untuk menyelesaikan
 - b. Menanyakan kesulitan anak dan membantu untuk mencari penyelesaian
 - c. Menangani sepenuhnya kesulitan anak
 - d. Tidak menghiraukan dan menuntut anak untuk mengatasi sendiri
 - e.
9. Dalam menyiapkan kebutuhan sekolah :
 - a. Anak siapkan sendiri dengan ditemani ibu
 - b. Sepenuhnya dilakukan oleh ibu
 - c. Merupakan tanggung jawab anak, ibu akan membantu bila ada kesulitan
 - d. Ibu membiarkan anak menyiapkan sendiri
 - e.
10. Bila anak mengambil sesuatu dan tidak mengembalikan ke tempat semula, maka ibu :
 - a. Langsung marah dan menghukum anak
 - b. Bertanya mengapa tidak mengembalikan dan anak tidak boleh mengulanginya lagi
 - c. Membiarkan saja karena itu tugas ibu
 - d. Menegur anak dan menjelaskan pentingnya mengembalikan ke tempat semula
 - e.
11. Bila seseorang telah berbuat kebaikan terhadap anak (menolong, memberi sesuatu), maka :
 - a. Ibu mengharuskan anak mengucapkan terima kasih
 - b. Ibu tidak peduli apakah anak berterima kasih ataupun tidak
 - c. Ibu akan marah dan memukul anak bila tidak mengucapkan terima kasih
 - d. Ibu setiap kali menasehati agar segera mengucapkan terima kasih dan bila tidak dilakukan maka ibu akan marah
 - e.
12. Ketika anak bermain dengan teman-temannya :
 - a. Ibu melarang karena takut terjadi hal-hal yang membahayakan
 - b. Ibu memperbolehkan anak bermain dengan pengawasan yang ketat
 - c. Ibu membiarkan anak bermain dengan bebas
 - d. Ibu memperbolehkan anak bermain dengan pengawasan seperlunya
 - e.

13. Ketika mengajarkan kedisiplinan kepada anak, maka orang tua :
- Memberikan contoh perilaku yang baik
 - Menyampaikan model perilaku yang diinginkan oleh orang tua
 - Memberikan ancaman kepada anak apabila melakukan kesalahan
 - Memberikan kebebasan kepada anak untuk meniru model perilaku yang diinginkan
 -
14. Ketika anak mulai berinteraksi dengan orang asing yang baru dikenal :
- Ibu melarang anak
 - Ibu mendampingi anak
 - Ibu memberikan penjelasan tentang orang tersebut
 - Ibu mengajarkan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain
 -
- B. Aspek Perkembangan motorik**
15. Bila anak mencoba permainan baru yang beresiko, ibu akan :
- biasa saja, karena sudah seharusnya seperti itu
 - mendampingi anak untuk mencoba permainan tersebut
 - memberi pujian jika anak berhasil mencoba permainan tersebut
 - melarang anak untuk mencoba permainan tersebut karena membahayakan
 -
16. Ketika anak mulai belajar bersepeda :
- Ibu melarang karena takut jatuh / cedera
 - Tidak membiarkan anak naik sepeda sendiri
 - Menghindari keramaian lalu lintas jalan raya
 - Memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sendiri
 -
17. Ketika anak mulai belajar menggambar :
- Orang tua akan menjaga jangan sampai anak mencorat-coret tembok karena akan mengotori rumah
 - Orang tua akan membiarkan anak menggambar dimanapun karena masih kecil
 - Orang tua akan menyediakan fasilitas untuk menggambar
 - Orang tua akan menemani anak dan mengajari anak untuk menggambar
 -
18. Ketika anak menggambar di dinding rumah :
- Orang tua langsung memarahai anak
 - Orang tua akan memperingatkan kepada anak untuk tidak akan mengulangi perbuatannya lagi
 - Orang tua akan membiarkannya
 - Orang tua akan memberi pujian kepada anak karena kreatif
 -

C. Aspek Perkembangan Bahasa

19. Dalam hal mengajari kemampuan anak untuk berbicara :
- Ibu mengajak berbicara sesuai dengan apa yang diketahui anak
 - Ibu selalu mengajak anak berbicara dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lengkap
 - Ibu membantu mengucapkan kalimat yang benar kepada anak
 - Ibu memarahi anak jika sering melakukan kesalahan dalam berbicara
 -
20. Apabila anak mengalami keterlambatan dalam berbicara maka :
- Orang tua akan mengajari anak dengan penuh kesabaran dan perhatian
 - Orang tua akan memarahi anaknya karena dianggap mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak lainnya
 - Orang tua akan memaksa anak untuk bisa berbicara
 - Orang tua akan membiarkan anak karena nantinya anak tersebut akan bisa berbicara tanpa diberi stimulasi
 -

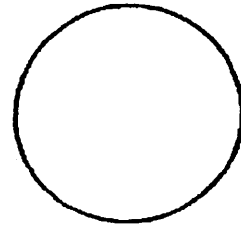
Lampiran 9

Kuesioner Praskrining untuk Anak 48 bulan

1. Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter?
2. Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya?
3. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 2 detik atau lebih?
4. Letakkan selebar kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?
5. Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran?

o o o o
 Jawab : YA

o o o o



Jawab : TIDAK

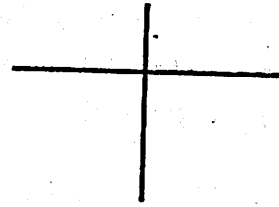
6. Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut?
Kubus yang digunakan ukuran 2.5 – 5 cm.
7. Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
8. Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang)
9. Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebutkan sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.

Kuesioner Praskrining untuk Anak 54 bulan

1. Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2-5 – 5 cm.
2. Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
3. Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang)
4. Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebut sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.
5. Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan.
 "Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?"
 "Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?"
 "Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?"
 Jawab YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat.
 Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah "menggigil", "pakai mantel" atau "masuk kedalam rumah".
 Jika lapar, jawaban yang benar adalah "makan"
 Jika lelah, jawaban yang benar adalah "mengantuk", "tidur", "berbaring/tidur-tiduran", "istirahat" atau "diam sejenak"
6. Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?
7. Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak ands kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 6 detik atau lebih?
8. Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan menyebut kata "lebih panjang".
 Perlihatkan gambar kedua garis ini pada anak.
 Tanyakan: "Mana garis yang lebih panjang?"
 Minta anak menunjuk garis yang lebih panjang.
 Setelah anak menunjuk, putar lembar ini dan ulangi pertanyaan tersebut.
 Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi.
 Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar?


9. Jangan membantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?

+ X X
 Jawablah : YA
 + - - - /
 Jawablah : TIDAK

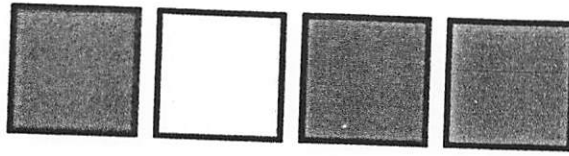


10. Ikuti perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mats pads saat memberikan perintah berikut ini: "Letakkan kertas ini di atas lantai".
 "Letakkan kertas ini di bawah kursi".
 "Letakkan kertas ini di depan kamu"
 "Letakkan kertas ini di belakang kamu"
 Jawab YA hanya jika anak mengerti arti "di atas", "di bawah", "di depan" dan "di belakang"

Kuesioner Praskrining untuk Anak 66 bulan

1. Jangan membantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?
- + X X
 Jawablah : YA
 + - - - /
 Jawablah : TIDAK
- 
2. Ikuti perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mats pads saat memberikan perintah berikut ini: "Letakkan kertas ini di atas lantai".
 "Letakkan kertas ini di bawah kursi".
 "Letakkan kertas ini di depan kamu"
 "Letakkan kertas ini di belakang kamu"
 Jawab YA hanya jika anak mengerti arti "di atas", "di bawah", "di depan" dan "di belakang"
3. Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya?

4. Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak :



- "Tunjukkan segi empat merah"
 "Tunjukkan segi empat kuning"
 "Tunjukkan segi empat biru"
 "Tunjukkan segi empat hijau"
 Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?
5. Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?
6. Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?
7. Suruh anak menggambar di tempat kosong yang tersedia. Katakan padanya: "Buatlah gambar orang".
 Jangan memberi perintah lebih dari itu. Jangan bertanya/ mengingatkan anak bila ada bagian yang belum tergambar. Dalam memberi nilai, hitunglah berapa bagian tubuh yang tergambar. Untuk bagian tubuh yang berpasangan seperti mata, telinga, lengan dan kaki, setiap pasang dinilai satu bagian. Dapatkah anak menggambar sedikitnya 3 bagian tubuh?
8. Pada gambar orang yang dibuat pada nomor 7, dapatkah anak menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh?
9. Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimat yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulang pertanyaan:
 "Jika kuda besar maka tikus"
 "Jika api panas maka es"
 "Jika ibu seorang wanita maka ayah seorang"
 Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, es dingin, ayah seorang pria) ?
10. Apakah anak dapat menangkap bola kecil sebesar bola tenis/bola kasti hanya dengan menggunakan kedua tangannya? (Bola besar tidak ikut dinilai).

Lampiran 10

Pedoman Pola Asuh Bagi Orang Tua

Pola asuh Positif pada anak usia 3-5 tahun

- a. Lanjutkan kebiasaan membaca bersama dan buatlah kebiasaan mengunjungi toko buku bersama
- b. Kenalkan dengan nada-nada dan tangga lagu yang sederhana
- c. Dorong anak untuk selalu bermain bersama dengan anak-anak lain untuk mengembangkan konsep pertemanan dan berbagi
- d. Kembangkan kemampuan bicara dan berbahasanya dengan selalu mengajak berbicara menggunakan kalimat-kalimat yang lengkap. Bantulah untuk mengucapkan sebuah kata atau kalimat yang benar.
- e. Bersikaplah secara jelas dan konsisten ketika mengajarkan kedisiplinan, dan nyatakan dengan jelas model perilaku bagaimana yang anda inginkan dari anak.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak usia 3-5 tahun

- a. Cegahlah anak untuk bermain di jalan raya dan dekat lalu lintas kendaraan, dengan memberi penjelasan mengapa hal tersebut berbahaya
- b. Awasi ketika bersepeda dan yakinkan selalu berada jauh dari keramaian lalu lintas jalan raya
- c. Periksa semua peralatan permainan di luar rumah. Yakinkan tidak ada alat main yang longgar, rusak atau mempunyai bentuk dan tepi yang tajam yang bisa melukainya
- d. Ketika bermain di luar rumah, jangan pernah memalingkan mata kiri dari semua perilakunya
- e. Ajarkan berenang dan cara-cara keselamatan sederhana ketika berada dalam air
- f. Ajarkan kesopanan dan cara-cara kapan boleh berinteraksi dengan orang asing yang tidak dikenal.

Lampiran 11

KELOMPOK PERLAKUAN

REKAPITULASI HASIL PENELITIAN

NO	UMUR ANAK	JENIS KELAMIN ANAK	UMUR IBU	PENDIDIKAN IBU	PEKERJAAN IBU	JMLH ANAK	POLA ASUH PRE	POLA ASUH POST	PERUBAHAN
1	6 TH	2	42	2	SWASTA	1	1	1	0
2	6 TH	2	31	2	SWASTA	2	1	1	0
3	5 TH	2	40	3	-	2	1	1	0
4	6 TH	2	31	1	SWASTA	2	1	1	0
5	5 TH	2	23	4	-	1	1	1	0
6	6 TH	2	39	3	-	3	1	2	1
7	5 TH	1	38	3	-	1	1	2	1
8	4 TH	1	29	2	-	2	1	2	1
9	5 TH	2	42	3	SWASTA	3	1	2	1
10	5 TH	1	25	3	SWASTA	1	1	2	1
11	4 TH	1	30	3	SWASTA	1	1	2	1
12	4 TH	2	30	3	-	3	1	2	1
13	4 TH	2	39	3	-	3	1	2	1
14	5 TH	2	30	2	-	1	1	2	1
15	4 TH	2	29	3	WIRASWASTA	2	1	2	1

Ket

Pendidikan : 1 : SD

2 : SMP

3 : SMA

4 : PT

Pola Asuh : 1 : Otoriter

2 : Non Otoriter

Jenis Kelamin : 1 : Perempuan

2 : Laki-laki

Perubahan : 0 : Tidak ada perubahan

1 : Ada perubahan

REKAPITULASI HASIL PENELITIAN

KELOMPOK KONTROL

NO	UMUR		JENIS		UMUR		PENDIDIKAN		PEKERJAAN		JMLH		POLA ASUH		PERUBAHAN
	ANAK	IBU	KELAMIN	IBU	IBU	IBU	IBU	ANAK	IBU	ANAK	PRE INTERVENSI	POST INTERVENSI	PERUBAHAN		
1	6 TH	34	1	3	PNS	2	1	2	1	2	1	2	1		
2	6 TH	40	1	4	-	3	1	3	1	2	1	2	1		
3	5 TH	44	1	1	SWASTA	2	1	2	1	1	1	1	0		
4	6 TH	40	2	3	SWASTA	3	1	3	1	1	1	1	0		
5	5 TH	23	1	2	-	1	1	1	1	1	1	2	1		
6	4 TH	35	2	2	-	1	1	1	1	1	1	1	0		
7	5 TH	40	1	2	-	3	1	3	1	1	1	1	0		
8	5 TH	35	1	2	-	2	1	2	1	1	1	1	0		
9	5 TH	34	2	1	PNS	2	1	2	1	1	1	1	0		
10	5 TH	29	2	3	SWASTA	1	1	1	1	1	1	1	0		
11	4 TH	27	1	2	SWASTA	1	1	1	1	1	1	1	0		
12	6 TH	32	2	2	SWASTA	2	1	2	1	1	1	1	0		
13	6 TH	42	1	2	SWASTA	3	1	3	1	1	1	1	0		
14	4 TH	32	1	3	-	1	1	1	1	1	1	1	0		
15	6 TH	29	2	1	WIRASWASTA	2	1	2	1	1	1	1	0		

Ket

Pendidikan : 1 : SD
 2 : SMP
 3 : SMA
 4 : PT

Pola Asuh : 1 : Otoriter
 2 : Non Otoriter

Jenis Kelamin : 1 : Perempuan
 2 : Laki-laki

Perubahan : 0 : Tidak ada perubahan
 1 : Ada perubahan

Lampiran 12
Frequencies

Statistics

		Jenis Kelamin Anak	Pendidikan Ibu
N	Valid	15	15
	Missing	0	0

Frequency Table

Jenis Kelamin Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	4	26.7	26.7	26.7
	Laki-Laki	11	73.3	73.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Pendidikan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	1	6.7	6.7	6.7
	SMP	4	26.7	26.7	33.3
	SMA	9	60.0	60.0	93.3
	PT	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Frequency Table

Statistics

		Kelompok Perlakuan	Kelompok Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0

Kelompok Perlakuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak ada perubahan	4	26.7	26.7	26.7
	ada perubahan	11	73.3	73.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Kelompok Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak ada perubahan	12	80.0	80.0	80.0
	ada perubahan	3	20.0	20.0	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kelompok * Perubahan Pola Asuh	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Kelompok * Perubahan Pola Asuh Crosstabulation

Kelompok	kelompok perlakuan	Count	Perubahan Pola Asuh		Total
			tidak ada perubahan	ada perubahan	
		% within Kelompok	4	11	15
		% of Total	26.7%	73.3%	100.0%
			13.3%	36.7%	50.0%
	kelompok kontrol	Count	12	3	15
		% within Kelompok	80.0%	20.0%	100.0%
		% of Total	40.0%	10.0%	50.0%
Total		Count	16	14	30
		% within Kelompok	53.3%	46.7%	100.0%
		% of Total	53.3%	46.7%	100.0%

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keaktifan sebelum intervensi pada kelompok perlakuan	15	31	39	33.20	2.274
Keaktifan setelah intervensi pada kelompok perlakuan	15	25	34	28.60	2.667
Keaktifan observasi 1 pada kelompok kontrol	15	31	37	33.27	1.831
Keaktifan observasi 2 pada kelompok kontrol	15	26	35	32.00	2.591
Valid N (listwise)	15				

NPar Tests
Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Keaktifan setelah intervensi pada kelompok perlakuan - Keaktifan sebelum intervensi pada kelompok perlakuan	Negative Ranks	13 ^a	7.00	91.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	2 ^c		
	Total	15		

- a. Keaktifan setelah intervensi pada kelompok perlakuan < Keaktifan sebelum intervensi pada kelompok perlakuan
- b. Keaktifan setelah intervensi pada kelompok perlakuan > Keaktifan sebelum intervensi pada kelompok perlakuan
- c. Keaktifan setelah intervensi pada kelompok perlakuan = Keaktifan sebelum intervensi pada kelompok perlakuan

Test Statistics^b

	Keaktifan setelah intervensi pada kelompok perlakuan - Keaktifan sebelum intervensi pada kelompok perlakuan
Z	-3.192 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

NPar Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Keaktifan observasi 2 pada kelompok kontrol	Negative Ranks	8 ^a	7.50	60.00
	Positive Ranks	4 ^b	4.50	18.00
- Keaktifan observasi 1 pada kelompok kontrol	Ties	3 ^c		
	Total	15		

- a. Keaktifan observasi 2 pada kelompok kontrol < Keaktifan observasi 1 pada kelompok kontrol
- b. Keaktifan observasi 2 pada kelompok kontrol > Keaktifan observasi 1 pada kelompok kontrol
- c. Keaktifan observasi 2 pada kelompok kontrol = Keaktifan observasi 1 pada kelompok kontrol

Test Statistics^b

	Keaktifan observasi 2 pada kelompok kontrol - Keaktifan observasi 1 pada kelompok kontrol
Z	-1.657 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.098

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perubahan Pola Asuh	kelompok perlakuan	15	19.50	292.50
	kelompok kontrol	15	11.50	172.50
	Total	30		

Test Statistics^b

	Perubahan Pola Asuh
Mann-Whitney U	52.500
Wilcoxon W	172.500
Z	-2.878
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.011 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelompok

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	VAR00001	2.7333	1.0328	15.0
2.	VAR00002	2.4000	1.1212	15.0
3.	VAR00003	2.7333	.9612	15.0
4.	VAR00004	2.3333	.8997	15.0
5.	VAR00005	2.6000	.9856	15.0
6.	VAR00006	2.2000	.7746	15.0
7.	VAR00007	2.6000	.9103	15.0
8.	VAR00008	2.4000	1.0556	15.0
9.	VAR00009	2.4667	1.1255	15.0
10.	VAR00010	2.5333	1.0601	15.0
11.	VAR00011	2.3333	.8997	15.0
12.	VAR00012	2.1333	.9155	15.0
13.	VAR00013	2.5333	.9155	15.0
14.	VAR00014	2.4667	.9904	15.0
15.	VAR00015	2.4000	.9103	15.0
16.	VAR00016	2.0667	.7988	15.0
17.	VAR00017	2.2667	1.0998	15.0
18.	VAR00018	2.2667	1.0998	15.0
19.	VAR00019	2.4667	1.0601	15.0
20.	VAR00020	2.4667	.9155	15.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	48.4000	98.9714	9.9484	Variables 20

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H
A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	45.6667	88.0952	.5060	.8374
VAR00002	46.0000	91.4286	.2932	.8475
VAR00003	45.6667	93.6667	.2355	.8487
VAR00004	46.0667	98.4952	-.0187	.8577
VAR00005	45.8000	90.1714	.4182	.8413
VAR00006	46.2000	89.8857	.5777	.8362
VAR00007	45.8000	88.8857	.5393	.8365
VAR00008	46.0000	90.7143	.3552	.8442
VAR00009	45.9333	86.9238	.5137	.8369
VAR00010	45.8667	88.6952	.4584	.8395
VAR00011	46.0667	89.7810	.4915	.8384
VAR00012	46.2667	90.4952	.4385	.8405
VAR00013	45.8667	98.6952	-.0309	.8584
VAR00014	45.9333	90.0667	.4215	.8411
VAR00015	46.0000	85.8571	.7283	.8288
VAR00016	46.3333	86.6667	.7844	.8286
VAR00017	46.1333	85.1238	.6228	.8315
VAR00018	46.1333	89.4095	.4016	.8423
VAR00019	45.9333	88.7810	.4538	.8397
VAR00020	45.9333	88.9238	.5334	.8367

Reliability Coefficients

N of Cases = 15.0

N of Items = 20

Alpha = .8476